

BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI



No 14

**A. LAPORAN SURVAI KUDUS
B. LAPORAN EKSKAVASI KUDUS**

JAKARTA

1978

LAPORAN SURVAI KUDUS

NO. 14 A

Penyusun Laporan :

Drs. Hasan M. Ambary
Armeini
Drs. Hasan Djafar
Dra. Inayati R.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Departemen P & K

Dewan Redaksi :

<i>Satyawati Suleiman</i>	—	<i>ketua</i>
<i>Rumbi Mulia</i>	—	<i>wakil ketua</i>
<i>R.P. Soejono</i>	—	<i>anggota</i>
<i>Soejatmi Satari</i>	—	<i>anggota</i>
<i>Hasan M. Ambary</i>	—	<i>anggota</i>

DAFTAR ISI

	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
II. SEJARAH PENELITIAN	1
III. SURVAI DI DAERAH KABUPATEN KUDUS	1
A. Lokasi dan keadaan alam daerah Kudus	1
B. Tehnik survai	1
C. Tempat-tempat yang dikunjungi	2
IV. HASIL SURVAI	2
A. Kecamatan Kota	2
B. Kecamatan Dawe	5
C. Kecamatan Mejobo	6
D. Kecamatan Gebog	7
E. Kecamatan Kaliwungu	7
F. Kecamatan Jati	8
V. KESIMPULAN	8
VI. SUMMARY	10
VII. LAMPIRAN-LAMPIRAN	11
A. Daftar gambar dan foto	11
B. Gambar	12
C. Foto-foto	14

I. PENDAHULUAN.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, Unit Penelitian melakukan survai ke daerah Kabupaten Kudus. Team survai dipimpin oleh Drs. Hasan M. Ambary.

Dalam pelaksanaan survai ini telah diikuti sertakan pula dua orang ahli arkeologi dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada, serta para petugas seksi Kebudayaan dari lingkungan Kantor Departemen P dan K Kabupaten Kudus. Selain itu team survai juga telah mendapat bantuan-bantuan dari Kan. Wil. P dan K Jawa Tengah dan Pemda Kabupaten Kudus.

Penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data terutama yang menyangkut keurbakalaan daerah Kudus.

Survai tersebut dilaksanakan dari tanggal 16 Maret 1976 sampai dengan tanggal 31 Maret 1976.

Pelaksana survai :

Drs. Hasan M. Ambary	Pus. P3N
Armeini	Pus. P3N
Suroso	Pus. P3N
Suryono	Pus. P3N
Drs. Hasan Djafar	FSUI
Dra. Inayati Romli	FS. UGM
Drs. Sutikno	Kasi Keb. P dan K, Kudus.
Drs. Slamet	Kanwil. P dan K, Semarang.

II. SEJARAH PENELITIAN.

Di daerah Kabupaten Kudus, seperti juga di daerah lainnya di pantai utara Jawa Tengah, sejak pertengahan abad ke 19, telah ditemukan peninggalan-peninggalan keurbakalaan.¹⁾

Di antara temuan-temuan keurbakalaan tersebut, sebagian berasal dari periode "Hindu" dan sebagian berasal dari periode "Islam".

Peninggalan-peninggalan purbakala di daerah ini sangat banyak jumlah dan ragamnya, dan tersebar luas. Akan tetapi sayang sekali penelitian-penelitian keurbakalaan yang intensip dan sistimatis pada masa lalu jarang sekali bahkan

hampir tidak pernah dilakukan di daerah ini. Sehingga, peninggalan-peninggalan keurbakalaan yang ada di daerah ini belum dapat diketahui semuanya dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya, dalam rangka pengungkapan masa lampau wilayah ini.

Kita yakin, bahwa daerah ini telah mempunyai peranan yang penting dalam perjalanan sejarah tanah air kita pada masa yang lampau, khususnya pada periode "Islam". Tetapi seperti pada umumnya dihadapi oleh para peneliti, dalam rangka mengungkapkan masa lampau daerah ini, kita masih banyak menghadapi berbagai masalah yang belum dapat dipecahkan. Pemecahan masalah ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa melakukan penelitian yang luas dan intensif, dan dengan tersedianya data-data yang cukup banyak.

Untuk maksud itu maka penelitian dilakukan di daerah kabupaten Kudus. Sebagai langkah pertama dari penelitian tersebut, selama dua minggu telah dilakukan penelitian pendahuluan (survai) untuk mengumpulkan data-data keurbakalaan di seluruh wilayah kabupaten Kudus.

III. SURVAI DI DAERAH KABUPATEN KUDUS.

A. LOKASI DAN KEADAAN ALAM DAERAH KUDUS.

Kudus merupakan daerah kabupaten yang terletak di bahagian utara Jawa Tengah. Dapat kita sebutkan batas-batas dari kabupaten Kudus ini :

Sebelah utara berbatas dengan kabupaten Jepara. Sebelah selatan berbatas dengan kabupaten Purworejo.

Sebelah barat berbatas dengan kabupaten Demak. Sebelah timur berbatas dengan kabupaten Pati.

Daerah Kudus bahagian selatan merupakan dataran rendah dengan persawahan, sedangkan daerah Kudus bahagian utaranya adalah dataran tinggi (gunung Muria). (Gambar no. 1).

B. TEHNIK SURVAI.

Seperti diketahui, survai adalah salah satu jenis kegiatan penelitian di lapangan yang merupakan salah satu bentuk investigasi arkeologis

1). Lihat : NBG, 1868, 1876 dan 1879; W.P. Groeneveldt, *Catalogus Batavia*, 1887, ROC, 1910; ROD, 1914.

yang sangat luas. Hasil survai ini dapat dijadikan bahan atau landasan untuk penelitian yang lebih lanjut lagi, oleh karenanya survai yang dilakukan di daerah Kudus ini diarahkan kepada hal tersebut. Dengan demikian maka dalam survai ini tidak saja dikumpulkan sebanyak mungkin data kepurbakalaan, tetapi juga dilakukan pengamatan terhadap lingkungannya. Di tempat-tempat yang ada kepurbakalaannya dilakukan pendokumentasian berupa pemotretan, pengukuran, penggambaran dan deskripsi di samping ditanyakan pula mengenai asal usul benda-benda purbakala tersebut yang ada di tempat itu. Demikian pula cerita-cerita rakyat yang ada, yang berhubungan dengan peninggalan-peninggalan kepurbakalaan, ditanyakan kepada penduduk setempat.

Pemilihan tempat-tempat yang akan disurvei didasarkan pada laporan-laporan baik yang tertulis maupun lisan, yang menyebutkan bahwa di suatu tempat ditemukan peninggalan kepurbakalaan. Sumber-sumber tertulis tersebut sebagian sudah diterbitkan, sebagian masih merupakan arsip instansi di lingkungan Departemen P dan K Kabupaten Kudus. Tempat-tempat yang dapat dikunjungi selama survai meliputi 17 desa yang tersebar di enam kecamatan di Kabupaten Kudus.

C. TEMPAT-TEMPAT YANG DIKUNJUNGI.

1. Kecamatan Kota :
 - a. Desa Kerjasan,
 - b. Desa Demangan,
 - c. Desa Sunggingan,
 - d. Desa Langgar Dalem,
 - e. Desa Kaliputu,
 - f. Desa Mlati Kidul,
 - g. Desa Kramat.
2. Kecamatan Dawe :
 - Desa Colo,
3. Kecamatan Mejobo :
 - a. Desa Jepang,
 - b. Desa Kauman.
4. Kecamatan Gebog :
 - a. Desa Besito,
 - b. Desa Gondosari,
 - c. Desa Menawan.
5. Kecamatan Kaliwungu :

- a. Desa Garung Kidul,
 - b. Desa Kedung Dowo.
6. Kecamatan Jati :
 - a. Desa Loram Kulon.
 - b. Desa Jati Wetan.

IV. HASIL SURVAI.

1. KECAMATAN KOTA.

Survai di wilayah kecamatan Kota Kudus dilaksanakan dengan meninjau peninggalan-peninggalan yang terdapat di :

a. Desa Kerjasan.

Obyek survai di desa Kerjasan ini berupa kompleks mesjid dan makam Sunan Kudus, yang biasa dinamai mesjid Menara. Di tempat ini dilakukan pemetaan kompleks mesjid dan makam tersebut.

Gapura yang menuju ke kompleks makam tersebut berbentuk candi bentar, sedangkan gapura di belakangnya adalah candi paduraksa (Foto no. 1).

Dinding makam Sunan Kudus dihiasi dengan motif yang berbentuk ikatan tali yang disebutkan motif "slimpetan" (Foto no. 2). Motif semacam ini ternyata ditemukan juga di tempat lain dari periode yang hampir bersamaan dengan Kudus seperti di Cirebon (Mesjid Agung, Mesjid Panjunan, Kraton Kasepuhan, dan lain-lain), di Giri dan Gresik. Tradisi setempat menyebutkan bahwa motif slimpetan ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga sebagai lambang berpadunya umat Islam.

Gapura yang menuju ke Mesjid Menara juga berbentuk candi bentar. Yang menarik adalah bahwa pintu masuk di belakang candi bentar tersebut adalah gapura dengan dua menara yang puncaknya berbentuk kubah (Foto no. 3).

b. Desa Demangan.

Obyek survai di tempat ini berupa suatu reruntuhan bangunan yang biasa disebut Langgar/ Mesjid Bubrah (Gambar no. 2). Lingkungan situs berupa rumah-rumah penduduk dan gudang tembakau. Reruntuhan itu adalah sisa-sisa bangunan bata seluas 874 cm X 840 cm. Sedang batanya berukuran 25 X 15 X 4 cm, dan disusun tanpa menggunakan semen. Yang menarik ialah bangunan itu mempunyai :

- b.1. Suatu relung pada dinding sebelah barat yang menjorok keluar, dan berukuran : 102 X 67 cm. (Foto no. 4).
- b.2. Dua pintu pada sudut tenggara dari dinding timur dan selatan. (Foto no. 5).
- b.3. Semacam penampil pada dinding utara yang berukuran 208 X 114 cm.
- b.4. Hiasan-hiasan yang kaya pada dinding sebelah luar, sedang dinding dalam polos, kecuali pada relung tersebut di atas.

Pola hiasan pada bangunan ini antara lain berupa sulur-suluran, palang Yunani dan garis-garis geometris. (Foto no. 6).

Di sisi timur reruntuhan ini ada 5 benda yang dibuat dari batu andesit, berupa :

- b.5. Lapis yang sudah rusak berukuran : 94 X 48 X 36 cm.
- b.6. "Watu lumpang" yang bergaris tengah : 80,5 cm, tinggi 42 cm, dan berlubang di tengah.
- b.7. "Tiang batu" setinggi 104 cm yang mungkin berupa lingga.
- b.8. Batu dengan relief yang berukuran : 206 X 33 X 15 cm, dan terletak di atas dinding sebelah tenggara. Relief pada batu ini berupa seorang laki-laki yang rambutnya disusun seperti kepala Buddha, dalam posisi berdiri.
- b.9. Papan batu yang tak beraturan bentuknya.

Menurut keterangan penduduk benda-benda tersebut berasal dari kampung Bandung.

Cerita rakyat menyebutkan bahwa Langgar Bubrah ini dibangun oleh Pangeran Poncowati dengan kekuatan gaib pada malam hari. Tetapi karena sebelum selesai sudah ada orang menyapu, maka langgar ini tidak diselesaikan. Sampai sekarang situs ini masih dipandang keramat.

Setelah diadakan penelitian lebih lanjut, ternyata di sisi timur bangunan ada susunan bata yang memanjang dari barat ke timur, dan bersambung dengan susunan bata baru. Di dalam penelitian kepustakaan ternyata bangunan ini belum pernah diselidiki. Kantor LPPN Cabang I pernah melakukan peninjauan-peninjauan yang menghasilkan foto-foto dokumentasi.

c. Desa Sunggingan.

Situs di tempat ini berupa makam Kiyai Telinsing. Di kanan kiri cungkup terdapat rumah-rumah penduduk, kecuali sisi barat yang berupa tanah lapang dengan beberapa makam yang sudah tak dikenal lagi. Pada situs ini pernah dilakukan peninjauan, tetapi belum pernah disurvei secara mendalam.

Cungkup berupa bangunan baru yang melindungi pagar keliling yang asli dan ruangan makam yang sesungguhnya. Tetapi ruangan makam tersebut sudah berupa bangunan baru. Pagar keliling yang asli dibangun dari bata yang rata-rata berukuran 28 X 15 X 4 cm, yang disusun tanpa menggunakan semen. Menarik perhatian bahwa bagian bawah pagar itu terdiri dari bata-bata yang disusun miring sehingga ujung-ujungnya saling bertemu, sehingga menyerupai deretan huruf V. Pada bagian-bagian tertentu dari pagar tersebut berdirilah pilaster-pilaster setinggi 113 cm.

Di dalam ruang makam terdapat 2 makam, yaitu makam Kiyai Telinsing dan muridnya. Kedua makam itu justru sudah diperbaharui sama sekali. (Foto no. 7). Menurut legende Kiyai Telinsing ini seorang Cina yang menjadi guru Sunan Kudus. Nama aslinya : *The Ling Sing*.

d. Desa Langgar Dalem.

Di desa ini ada 3 obyek yang disurvei yaitu :

d.1. Langgar Dalem :

Bagian yang masih asli adalah pintu masuk ke ruangan mesjid sekarang beserta tembok di kanan kirinya. Pintu tersebut masih lengkap dengan atapnya yang bertingkat dua, dengan hiasan-hiasan antefix pada sudut-sudut dan bagian tengahnya. Tembok kiri kanan gapura itu dihiasi dengan ukiran-ukiran bermotif geometris, sulur-suluran dan sebagainya. Penempatan panil berukir itu serupa dengan Langgar Bubrah, demikian juga bentuk panil-panilnya. Perbedaananya hanyalah panil-panil di Langgar Dalem dibuat dari batu yang berwarna kuning muda. Diperkirakan dinding berpanil hias tidak hanya di kanan kiri gapura saja, karena menurut keterangan orang tua-tua banyak batu berukir semacam itu yang ditanam di sebelah barat tempat berwudhu pada waktu perbaikan mesjid. Selain yang ditanam, masih terlihat 2 buah di lubang angin mesjid (di sebelah

selatan) dan 1 buah di atas salah satu tiang di tempat berwudhu.

Suatu hal lain yang menarik ialah panil berukir yang ditempatkan di bawah pintu masuk ke serambi. Ukirannya berupa 2 ekor naga yang berbelit-belit, dan sekaligus melilit batang vajra, trisula, yang kedua ujungnya bercabang tiga. (Foto no. 8). Diperkirakan ukiran ini berupa suatu sengkalan yang berbunyi : "naga amulet cis", atau "trisula cis pinulet naga" (R.O.D. 1910, halaman 152). Tentang hal ini masih harus dilakukan studi yang lebih mendalam, yang menyangkut pembacaan dan penafsiran sengkalan tersebut, juga tentang pendirian Langgar Dalem itu sendiri.

Kiranya patut diperhatikan bahwa baik gapura maupun tembok-temboknya semua dikapur putih tebal. Yang tidak dikapur hanya panil yang memuat sengkalan saja.

Menurut dongeng setempat Langgar Dalem berasal dari Madura, dan didirikan di tempat tersebut oleh Sunan Kudus. Disebutkan pula bahwa rumah Sunan Kudus dahulu berada di sebelah selatan Langgar Dalem.

d.2. Sumur puter.

Di dekat Langgar Dalem ada sumur yang disebut "sumur puter". Sayang, sumur tersebut sekarang sudah ditutup karena di atasnya dibangun rumah. Menurut Lurah Langgar Dalem sumur tersebut berbentuk persegi, tidak bundar seperti sumur-sumur biasa.

d.3. Tempat tidur Sunan Kudus.

Benda ini sekarang disimpan di rumah R. Masikun, yang menurut keterangan adalah keturunan ke-12 dari Sunan Kudus dan sekaligus menjabat modin di mesjid Langgar Dalem. Tempat tidur ini sederhana bentuknya, dan berukuran 220 X 120 X 70 cm. Dalam pembuatannya paku logam tidak dipergunakan, tetapi untuk sambungan-sambungan dipakai pasak-pasak kayu. Hiasan hanya terdapat pada bagian kepala saja. Dapat dicatat bahwa keempat tiang kelambu pada tempat tidur ini adalah tambahan baru.

Tentang jenis kayunya, R. Masikun tak dapat memberi keterangan tetapi kelihatannya bukan kayu jati. Sebagaimana relik lain, maka tempat

tidur Sunan Kudus ini juga menduduki tempat yang istimewa di mata masyarakat.

e. Desa Kaliputu.

Obyek survai di daerah ini ialah suatu pemakaman yang disebut makam Sedomukti, yang merupakan makam bagi keluarga Tjondronegaran. Keterangan-keterangan tentang kompleks ini banyak didapat dari K.R.M.T.A. Purnomo Hadiningrat, bekas Bupati Brebes yang merupakan salah seorang ahli waris keluarga Tjondronegaran dan bertempat tinggal di desa Kaliputu juga.

Riwayat pendirian makam Sedomukti.

Karena A.A. Tjondronegoro III dapat mengembalikan kemakmuran Kudus setelah tertimpa bahaya kelaparan pada tahun 1830, maka ia diizinkan membeli tanah di Kaliputu, untuk dijadikan makam. (Foto no. 9).

Pada tahun 1837 kompleks makam Sedomukti ini mulai dibangun. Sebagai tanda terima kasih pemerintah waktu itu menetapkan desa Kaliputu sebagai daerah perdikan. Lagi pula penduduk desa diwajibkan caos (= piket) di makam. Tetapi setelah kemerdekaan status perdikan dan kewajiban caos dihapus.

Keadaan makam :

Yang menarik ialah bahwa gapura dan tembok di kanan kirinya dibangun dari bata tanpa semen, meskipun dinding-dinding sebelah barat dan timur sudah dibangun dengan mempergunakan semen. Pintu gerbangnya sendiri bergaya kuna, dan menunjukkan persamaan-persamaan dengan gapura makam Bupati-bupati Gresik lama. (Foto no. 10). Hal ini tidak mengherankan karena nenek moyang A.A. Tjondronegoro III memang berasal dari Surabaya, sebagaimana yang tercantum pada silsilah yang dimiliki oleh K.R.M.T.A. Purnomo Hadiningrat.

Di dalam cungkup utama terdapat makam A.A. Tjondronegoro III dan isterinya. Bentuk jirat dan nisannya mirip dengan makam Ratu Kalinyamat di Mantingan, hanya nisannya lebih tinggi. (Foto no. 9). Pada bingkai tengah jirat tersebut (pada sisi selatan) terdapat pertulisan dengan huruf Jawa Baru, yang menyatakan nama dan waktu wafat orang yang dimakamkan di tempat tersebut. Di dalam cungkup-cungkup lain dimakamkan keturunan dan keluarga A.A.

Tjondronegoro III. Dapat dicatat bahwa beberapa nisan yang berada di luar cungkup menunjukkan tanda-tanda archais, umpama : masih menunjukkan bentuk lengkung kala makara. Ternyata di dalam kompleks ini juga dimakamkan R.M. Sosrokartono kakak R.A. Kartini, yang terkenal dengan ajaran-ajaran kejawennya.

f. Desa Mlati Kidul.

Obyek : makam R.A. Mlati. Tentang identifikasi R.A. Mlati ada beberapa keterangan lisan yang semuanya berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa R.A. Mlati "Putri boyongan" dari Majapahit yang menolak untuk diperisteri Sunan Kudus, ada pula yang mengatakan bahwa R.A. Mlati ini salah seorang isteri Sunan Kudus.

Keadaan makam : di depan cungkup ada gapura dengan 3 pintu yang rendah-rendah. Dinding cungkup sisi selatan diberi hiasan timbul berbentuk sulur-suluran dengan bunga-bunga yang berbentuk roset. Mungkin bagian tengah roset ini dahulu diberi tempelan piring-piring keramik-keramik kecil, karena bekas-bekasnya masih ada dan ada beberapa yang diganti dengan piring baru.

Seperti cungkup-cungkup kuna lain, maka pintu cungkup makam Mlati ini juga sempit dan rendah. Jirat makam sudah merupakan bangunan baru dari tegel porselen. Tetapi kedua nisannya tampak masih asli. Gapura yang berpintu 3 itu unik bentuknya, yaitu seperti gapura makam putri Campa di Trowulan.

Aneh sekali bahwa sebagian besar dari para peziarah di makam ini adalah bukan "orang baik-baik". Apa hubungannya antara kenyataan ini dengan orang yang dimakamkan di tempat tersebut?

g. Dukuh Nganguk Wali, desa Kramat.

Obyek survai : mesjid Nganguk Wali, yang dapat dikatakan sudah baru semua. Di loteng mesjid tersebut tersimpan suatu benda dari kayu yang berbentuk segi empat dengan puncak piramida. Pada keempat sisi benda tersebut ada lubang-lubang persegi. Di atas lubang-lubang tersebut terdapat lubang-lubang persegi juga tetapi lebih kecil, sehingga pada tiap sisi ada 2 lubang. Diperkirakan benda ini dahulu untuk tempat kayu-kayu "usuh" (pengikat) di puncak atap mesjid. Selain benda tersebut dikatakan

bahwa bagian mesjid yang asli tinggal mustaka saja.

Pada mimbar mesjid Nganguk ini juga ada petulisan dengan huruf Arab, yang menyatakan pembangunan kembali mesjid tersebut.

2. KECAMATAN DAWE.

Desa Colo.

Kita menuju ke arah utara dari kota Kudus kira-kira sejauh 18 km, maka sampailah di desa Colo yang termasuk ke dalam wilayah kecamatan Dawe. Di desa ini team survai mengunjungi makam dan mesjid Sunan Muria. Makam dan mesjid tersebut terletak di puncak bukit di lereng gunung Muria. Makam Sunan Muria berada di dalam cungkup yang terbuat dari batu dengan ornamen-ornamen berupa panil-panil berukir seperti pada cungkup makam Sunan Kudus. Dinding cungkup sudah dikapur tebal. (Foto no. 11). Makam Sunan Muria ditempatkan di dalam sebuah bilik dari cungkup ini. Nisan masih asli, polos, berpundak kurawal. Jirat sudah diganti dengan tegel porselen. Di luar bilik (kamar) terdapat makam putra dan putri dari Sunan Muria. Di dalam cungkup makam ini tersimpan pula sisa-sisa pelana kuda kepunyaan Sunan Muria. (Foto no. 12).

Mesjid Sunan Muria berada di bagian depan dari makamnya, mesjid tersebut sudah diperbaharui, tetapi bentuknya masih bentuk lama.

Dari keterangan penduduk setempat kita dapat mengetahui riwayat singkat Waliyullah R. Said (Sunan Muria) sebagai berikut :

Asal-usul :

Sayid Amir Khaji atau Sunan Muria terkenal oleh pengikut-pengikut dan keturunan beliau sampai sekarang dengan nama Raden Said. Dia adalah putera dari Sayid Karomat (Sunan Giri) dengan ibunya bernama Nyai Ageng Malaka (makam di Lasem).

Pribadi :

R. Said menyukai kesederhanaan dan cenderung kepada Ilmu Tasawuf (ilmu kebatinan). Dalam menyiarkan agama Islam, ilmu ini dipakai beliau untuk mendapatkan pengaruh sebesar-besarnya. Tetapi sebab berbau agama Hindu (agama asli) banyak para Wali tidak senang dengan keyakinan ini, terutama Sunan Kudus kakak iparnya.

selatan) dan 1 buah di atas salah satu tiang di tempat berwudhu.

Suatu hal lain yang menarik ialah panil berukir yang ditempatkan di bawah pintu masuk ke serambi. Ukirannya berupa 2 ekor naga yang berbelit-belit, dan sekaligus melilit batang vajra, trisula, yang kedua ujungnya bercabang tiga. (Foto no. 8). Diperkirakan ukiran ini berupa suatu sengkalan yang berbunyi : "naga amulet cis", atau "trisula cis pinulet naga" (R.O.D. 1910, halaman 152). Tentang hal ini masih harus dilakukan studi yang lebih mendalam, yang menyangkut pembacaan dan penafsiran sengkalan tersebut, juga tentang pendirian Langgar Dalem itu sendiri.

Kiranya patut diperhatikan bahwa baik gapura maupun tembok-temboknya semua dikapur putih tebal. Yang tidak dikapur hanya panil yang memuat sengkalan saja.

Menurut dongeng setempat Langgar Dalem berasal dari Madura, dan didirikan di tempat tersebut oleh Sunan Kudus. Disebutkan pula bahwa rumah Sunan Kudus dahulu berada di sebelah selatan Langgar Dalem.

d.2. Sumur puter.

Di dekat Langgar Dalem ada sumur yang disebut "sumur puter". Sayang, sumur tersebut sekarang sudah ditutup karena di atasnya dibangun rumah. Menurut Lurah Langgar Dalem sumur tersebut berbentuk persegi, tidak bundar seperti sumur-sumur biasa.

d.3. Tempat tidur Sunan Kudus.

Benda ini sekarang disimpan di rumah R. Masikun, yang menurut keterangan adalah keturunan ke-12 dari Sunan Kudus dan sekaligus menjabat modin di mesjid Langgar Dalem. Tempat tidur ini sederhana bentuknya, dan berukuran 220 X 120 X 70 cm. Dalam pembuatannya paku logam tidak dipergunakan, tetapi untuk sambungan-sambungan dipakai pasak-pasak kayu. Hiasan hanya terdapat pada bagian kepala saja. Dapat dicatat bahwa keempat tiang kelambu pada tempat tidur ini adalah tambahan baru.

Tentang jenis kayunya, R. Masikun tak dapat memberi keterangan tetapi kelihatannya bukan kayu jati. Sebagaimana relik lain, maka tempat

tidur Sunan Kudus ini juga menduduki tempat yang istimewa di mata masyarakat.

e. Desa Kaliputu.

Obyek survai di daerah ini ialah suatu pemakaman yang disebut makam Sedomukti, yang merupakan makam bagi keluarga Tjondronegaran. Keterangan-keterangan tentang kompleks ini banyak didapat dari K.R.M.T.A. Purnomo Hadiningrat, bekas Bupati Brebes yang merupakan salah seorang ahli waris keluarga Tjondronegaran dan bertempat tinggal di desa Kaliputu juga.

Riwayat pendirian makam Sedomukti.

Karena A.A. Tjondronegoro III dapat mengembalikan kemakmuran Kudus setelah tertimpa bahaya kelaparan pada tahun 1830, maka ia diizinkan membeli tanah di Kaliputu, untuk dijadikan makam. (Foto no. 9).

Pada tahun 1837 kompleks makam Sedomukti ini mulai dibangun. Sebagai tanda terima kasih pemerintah waktu itu menetapkan desa Kaliputu sebagai daerah perdikan. Lagi pula penduduk desa diwajibkan caos (= piket) di makam. Tetapi setelah kemerdekaan status perdikan dan kewajiban caos dihapus.

Keadaan makam :

Yang menarik ialah bahwa gapura dan tembok di kanan kirinya dibangun dari bata tanpa semen, meskipun dinding-dinding sebelah barat dan timur sudah dibangun dengan mempergunakan semen. Pintu gerbangnya sendiri bergaya kuna, dan menunjukkan persamaan-persamaan dengan gapura makam Bupati-bupati Gresik lama. (Foto no. 10). Hal ini tidak mengherankan karena nenek moyang A.A. Tjondronegoro III memang berasal dari Surabaya, sebagaimana yang tercantum pada silsilah yang dimiliki oleh K.R.M.T.A. Purnomo Hadiningrat.

Di dalam cungkup utama terdapat makam A.A. Tjondronegoro III dan isterinya. Bentuk jirat dan nisannya mirip dengan makam Ratu Kalinyamat di Mantingan, hanya nisannya lebih tinggi. (Foto no. 9). Pada bingkai tengah jirat tersebut (pada sisi selatan) terdapat pertulisan dengan huruf Jawa Baru, yang menyatakan nama dan waktu wafat orang yang dimakamkan di tempat tersebut. Di dalam cungkup-cungkup lain dimakamkan keturunan dan keluarga A.A.

Tjondronegoro III. Dapat dicatat bahwa beberapa nisan yang berada di luar cungkup menunjukkan tanda-tanda archais, umpama : masih menunjukkan bentuk lengkung kala makara. Ternyata di dalam kompleks ini juga dimakamkan R.M. Sosrokartono kakak R.A. Kartini, yang terkenal dengan ajaran-ajaran kejawennya.

f. Desa Mlati Kidul.

Obyek : makam R.A. Mlati. Tentang identifikasi R.A. Mlati ada beberapa keterangan lisan yang semuanya berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa R.A. Mlati "Putri boyongan" dari Majapahit yang menolak untuk diperisteri Sunan Kudus, ada pula yang mengatakan bahwa R.A. Mlati ini salah seorang isteri Sunan Kudus.

Keadaan makam : di depan cungkup ada gapura dengan 3 pintu yang rendah-rendah. Dinding cungkup sisi selatan diberi hiasan timbul berbentuk sulur-suluran dengan bunga-bunga yang berbentuk roset. Mungkin bagian tengah roset ini dahulu diberi tempelan piring-piring keramik-keramik kecil, karena bekas-bekasnya masih ada dan ada beberapa yang diganti dengan piring baru.

Seperti cungkup-cungkup kuna lain, maka pintu cungkup makam Mlati ini juga sempit dan rendah. Jirat makam sudah merupakan bangunan baru dari tegel porselen. Tetapi kedua nisannya tampak masih asli. Gapura yang berpintu 3 itu unik bentuknya, yaitu seperti gapura makam putri Campa di Trowulan.

Aneh sekali bahwa sebagian besar dari para peziarah di makam ini adalah bukan "orang baik-baik". Apa hubungannya antara kenyataan ini dengan orang yang dimakamkan di tempat tersebut?

g. Dukuh Nganguk Wali, desa Kramat.

Obyek survai : mesjid Nganguk Wali, yang dapat dikatakan sudah baru semua. Di loteng mesjid tersebut tersimpan suatu benda dari kayu yang berbentuk segi empat dengan puncak piramida. Pada keempat sisi benda tersebut ada lubang-lubang persegi. Di atas lubang-lubang tersebut terdapat lubang-lubang persegi juga tetapi lebih kecil, sehingga pada tiap sisi ada 2 lubang. Diperkirakan benda ini dahulu untuk tempat kayu-kayu "usuh" (pengikat) di puncak atap mesjid. Selain benda tersebut dikatakan

bahwa bagian mesjid yang asli tinggal mustaka saja.

Pada mimbar mesjid Nganguk ini juga ada petulisan dengan huruf Arab, yang menyatakan pembangunan kembali mesjid tersebut.

2. KECAMATAN DAWE.

Desa Colo.

Kita menuju ke arah utara dari kota Kudus kira-kira sejauh 18 km, maka sampailah di desa Colo yang termasuk ke dalam wilayah kecamatan Dawe. Di desa ini team survai mengunjungi makam dan mesjid Sunan Muria. Makam dan mesjid tersebut terletak di puncak bukit di lereng gunung Muria. Makam Sunan Muria berada di dalam cungkup yang terbuat dari batu dengan ornamen-ornamen berupa panil-panil berukir seperti pada cungkup makam Sunan Kudus. Dinding cungkup sudah dikapur tebal. (Foto no. 11). Makam Sunan Muria ditempatkan di dalam sebuah bilik dari cungkup ini. Nisan masih asli, polos, berpundak kurawal. Jirat sudah diganti dengan tegel porselen. Di luar bilik (kamar) terdapat makam putra dan putri dari Sunan Muria. Di dalam cungkup makam ini tersimpan pula sisa-sisa pelana kuda kepunyaan Sunan Muria. (Foto no. 12).

Mesjid Sunan Muria berada di bagian depan dari makamnya, mesjid tersebut sudah diperbaharui, tetapi bentuknya masih bentuk lama.

Dari keterangan penduduk setempat kita dapat mengetahui riwayat singkat Waliyullah R. Said (Sunan Muria) sebagai berikut :

Asal-usul :

Sayid Amir Khaji atau Sunan Muria terkenal oleh pengikut-pengikut dan keturunan beliau sampai sekarang dengan nama Raden Said. Dia adalah putera dari Sayid Karomat (Sunan Giri) dengan ibunya bernama Nyai Ageng Malaka (makam di Lasem).

Pribadi :

R. Said menyukai kesederhanaan dan cenderung kepada Ilmu Tasawuf (ilmu kebatinan). Dalam menyiarkan agama Islam, ilmu ini dipakai beliau untuk mendapatkan pengaruh sebesar-besarnya. Tetapi sebab berbau agama Hindu (agama asli) banyak para Wali tidak senang dengan keyakinan ini, terutama Sunan Kudus kakak iparnya.

Kesukaan akan mengarang lagu-lagu Jawa (mocopat) menandakan beliau berjiwa seni. Lagu Jawa "Kinanti", adalah hasil ciptaan beliau yang terkenal.

Perjuangan :

Dalam pemerintahan beliau termasuk pendukung dan pembela berdirinya Kerajaan Islam di Bintoro Demak di bawah seorang raja Muslim, R. Patah. Di dalam usaha menyebarkan agama Islam, kebatinan menjadi alat untuk menyusupkan ajaran agama kepada pengikut beliau, sedang di dalam strategi perang, ilmu jiwa menjadi dasar untuk menaklukkan lawan-lawannya (konon khabarnya Sunan Muria adalah seorang ahli kejiwaan).

Catatan :

Unsur kejiwaan ini dapat dilihat dari adanya pengimaman mesjid beliau yang dibangun spesial menonjol ke arah dalam ruangan mesjid. Suatu pertanda beliau suka akan kebatinan dan kejiwaan.

Daerah :

Daerah perjuangan meliputi seluruh Jawa terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur bahagian utara. Beliau wafat di dalam suatu tempat pengasingan diri di tengah-tengah hutan di salah satu puncak di Gunung Muria (18 km dari Kudus ke arah utara) dan dimakamkan di tempat itu juga oleh pengikut-pengikut beliau. Beliau terkenal sebagai pertapa dan memberikan wejangan (pengajian) setiap hari Jum'at Pahing. Hari tersebut sampai sekarang dijadikan hari tradisi berziarah "Jum'at Pahingan".

Peninggalan :

Selain dari mesjid yang sudah sedikit sekali tampak keasliannya, konon banyak pusaka asli milik beliau yang kebanyakan tersebar di mana-mana dan dimiliki secara pribadi oleh sementara orang. Makam yang dibangun oleh beliau sendiri sebelum wafat masih tampak asli. Binatang kesukaan/peliharaan beliau adalah kuda dan harimau.

Sunan Muria mempunyai seorang putera dan seorang puteri. Puteranya bernama Panembahan Pangulu (Djogodipo), puterinya bernama

R. Ayu Nasiki. Isteri Sunan Muria bernama Roro Sujinah, adik dari Sunan Kudus. Isteri Sunan Muria dimakamkan di Kudus.

3. KECAMATAN MEJOBLO.

Di Kecamatan Mejoloblo ini rombongan team survai diterima dengan baik sekali oleh Bapak Camat Mejoloblo. Rombongan diantar sampai ke situs yang akan disurvei.

Tempat-tempat yang disurvei di Kecamatan Mejoloblo :

a. Desa Jepang.

Penelitian dilakukan terhadap mesjid Jepang; di sekitar mesjid terdapat rumah-rumah penduduk. Bagian yang masih asli (kuno) yaitu pintu gerbang beserta dinding di kiri kanannya yang berakhir pada pilaster. Bahan dari bata. Gapura tersebut mempunyai sayap gapura, hiasan-hiasan berupa palang Yunani, antefix dan geometris. (Foto no. 13, 14). Daun pintunya juga masih asli dengan hiasan-hiasan geometris. Menurut cerita rakyat, mesjid Jepang ini dibangun oleh Sunan Kudus kemudian dilanjutkan oleh Seyid Idrus.

Mesjid yang sekarang ini sudah merupakan mesjid baru yang dibangun di atas fondasi mesjid yang lama. Di dalam mesjid baru ini ada sebuah mimbar yang pada puncaknya terdapat angka 1621 tahun Wawu, bulan Sapar. Di mesjid Jepang ini didapatkan pula penunjuk mata angin yang dahulu merupakan bagian dari mustaka. Benda tersebut berupa ikan terbuat dari tembaga yang tertancap pada tombak (tangkal tombak dari besi).

b. Desa Kauman.

Di desa ini penelitian dilakukan terhadap mesjid Hadiwarno yang terletak di kelurahan Hadiwarno. Di sekitar mesjid merupakan rumah-rumah penduduk. Mesjid ini sudah bangunan baru. Bagian yang masih asli adalah pintu masuk ke ruangan dalam mesjid dan bagian dinding mihrab serta tembok bawah di kanan kiri mihrab.

Panil-panil hiasannya menunjukkan persamaan dengan panil-panil hiasan yang terdapat pada dinding Langgar Bubah dan Langgar Dalem. Bahan dari bata, tapi di mesjid Hadiwarno ini dinding tersebut sudah dilabur sehingga bata yang aslinya sudah tidak kelihatan lagi.

Di samping itu bagian atas mimbar juga masih asli. Pada ambang pintu masuk ada relief berupa seekor naga yang membelit-belit. (mungkinkah ini sengkalan?). Daun pintu kayunya masih kayu asli dan hiasan pada daun pintu tampak persamaan-persamaannya dengan mesjid Jepang.

4. KECAMATAN GEBOG.

Di Kecamatan ini team survai mengunjungi tempat-tempat :

a. Desa Besito.

Di sini terdapat peninggalan berupa mesjid Besito. Terletak di kompleks mesjid; di sekitarnya adalah perumahan penduduk. Gapura terbuat dari bata, keadaannya sudah rusak dan banyak bagiannya yang hilang sehingga tinggal bagian bawahnya saja. Tinggi gapura kira-kira 175 cm, ukuran bata rata-rata 29 X 18 X 5 cm. Gapura terletak 10 m di depan (sebelah timur) mesjid. Gapura ini kini diberi bangunan pelindung yang berukuran kira-kira 5 X 3 m. Gapura tersebut perlu dipreservasi karena bata-batanya sebagian sudah rapuh dan sudah banyak yang hancur.

b. Desa Gondosari.

Di desa ini ditemukan arca batu yang belum jadi. Terletak di sebidang tanah yang luasnya kira-kira 3 X 3 m, dikelilingi oleh persawahan. Tempat ini tidak jauh dari perumahan penduduk di dukuh Ngemplak (± 200 m ke arah barat daya). Tempat ini belum pernah disurvei. Arca tersebut semula sudah terpendam dan menurut keterangan penduduk ada dua buah. Arca terbuat dari batu pasir (sandstone).

Ukuran arca :

tinggi keseluruhan	65 cm
lebar	32 cm
tebal alas	25 cm
tebal sandaran	8 cm

Arca itu memperlihatkan sikap bersila di atas lapik dan bersandar. Identitasnya tidak jelas karena belum jadi dan bagian kepalanya sudah patah.

c. Desa Menawan.

Site ini belum pernah disurvei, di sini terdapat tiga buah Yoni dan sebuah batu persegi. Terletak di sebidang tanah kaki perbukitan yang ditumbuhi

berbagai tanaman terutama tanaman perdu dan pepohonan antara lain pohon besar yang disebutkan pohon "yoho" oleh penduduk. Tempat ini tidak jauh dari kampung dan sebuah kolam (sendang Widodari).

Tiga buah yoni tersebut :

yoni I, berukuran :

tinggi	62 cm
lebar alas	70 cm
lebar atas	50 cm

Dua buah sudutnya patah, bagian ceratnya sudah hilang.

yoni II, berukuran :

tinggi	25 cm
lebar alas	30 cm
lebar atas	30 cm

yoni III, berukuran :

tinggi	25 cm
lebar atas dan bawah masing-masing :	30 cm

cerat sudah hilang.

Batu persegi, berukuran :

50 X 30 X 20 cm.

Pinggiran atasnya berpelipit, sebagian sudah rusak.

5. KECAMATAN KALIWUNGU.

Di wilayah Kecamatan Kaliwungu ini dilakukan peninjauan terhadap peninggalan-peninggalan yang terdapat di desa-desa :

a. Desa Garung Kidul.

Di sini ditemukan :

- a.1. Umpak batu yang terletak di dalam kompleks mesjid. Keadaan umpak ini masih baik dan terawat. Berbentuk limas segi empat terpancung. Bagian atas berundak-undak, bagian bawah berhiasan.

Ukuran umpak : tinggi 43 cm.
panjang/lebar bagian atas 30 cm.

- a.2. Bedug kuno : Bedug ini kini masih dipergunakan, menurut cerita penduduk bedug ini berasal dari daerah

Sikeresek Garung Kidul. Kemudian bedug ini dibawa dan disimpan di mesjid Garung Kidul ini. Bedug tersebut terbuat dari segelendong kayu yang tidak diketahui jenisnya dan di dalamnya berongga.

Ukuran bedug : panjang 98 cm.
garis tengah ujungnya masing-masing rata-rata : 17 cm.

Kulit bedug ini sudah berkali-kali diganti, demikian pula paku-paku/pasaknya. Beberapa potongan pasak aslinya masih disimpan, sebagian sudah rapuh.

a.3. Fragmen Mustoko (memolo).

Fragmen Mustoko ini berupa : beberapa keping (lempengan) logam tipis mungkin besi, dan sepotong kayu sisa-sisa memolo kuno, masih disimpan di mesjid Garung Kidul.

b. Desa Kedung Rowo.

Di sini ditemukan juga umpak batu di dalam kompleks mesjid. Keadaannya masih baik, berbentuk limas segi empat terpancung. Dengan ukuran : tinggi seluruhnya 43 cm, lebar atas 30 cm, lebar bagian bawah 44 cm. Bagian atas berundak-undak dan pada bagian bawah berhiasan.

Umpak ini mempunyai kesamaan dengan umpak dari Garung Kidul. Menurut cerita penduduk, umpak tersebut berasal dari bangunan yang sama.

6. KECAMATAN JATI.

Survai di daerah Kecamatan ini dilakukan di desa-desa :

a. Desa Loram Kulon.

Di desa ini terdapat mesjid Loram dengan rumah-rumah penduduk di sekitarnya. Yang masih

asli pada mesjid ini adalah pintu gerbang dengan dinding kanan kirinya ditambah dua pilaster. Ada sisa lekukan sayap gapura. Di bagian atap ada hiasan-hiasan berupa bata-bata menonjol yang berbentuk medalion.

Ambang atas pintu masih asli, juga ada lubang-lubang bekas tiang daun pintu. Lubang pintu ditambah satu lapis bata yang dibentuk menjadi lengkung asli. Gapura ini bahannya juga dari bata. Bagian badan gapura banyak yang sudah kena erosi, juga ada yang berlumut. Pada gapura ini ada juga bagian-bagian yang sudah diperbaharui oleh masyarakat.

b. Desa Jati Wetan.

Obyek survai di desa ini berupa gapura yang berada di depan mesjid, keadaannya rusak. Karena itu gapura ini diberi bangunan pelindung untuk pengamannya. Bahan gapura : bata yang berukuran 30 X 12 X 6 cm. Masih ada sisa-sisa tembok keliling di kanan kiri gapura. Pelipit bawah berhiasan motif geometris (segi enam). Masih ada bekas-bekas ambang pintu pada bata tersebut. Lebar pintu gapura ± 115 cm.

Mesjid yang terletak di belakang gapura sudah bangunan baru. Sebagian dibangun dengan memakai bata lama. Relung mihrab sebagian tak dipakai lagi. Di samping itu di sebelah utara mesjid terdapat pula penunjuk waktu yang dibuat dari bahan marmer; sistim yang dipakai ialah dengan bayang-bayang dan semacam penunjuk waktu.

V. KESIMPULAN.

Survai arkeologis yang dilakukan di daerah kabupaten Kudus telah menghasilkan sejumlah temuan kepurbakalaan. Temuan-temuan kepurbakalaan tersebut sebagian bercorak Hindu dan sebagian lagi bercorak Islam. Dengan adanya dua corak temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa di daerah ini, sebelum berkembangnya agama Islam sekitar awal abad XV, telah berkembang suatu tradisi yang bercorak Hindu.

Sebelum menjadi bagian dari Kerajaan Islam yang berpusat di Demak, daerah ini telah mempunyai peranan dan merupakan daerah pengaruh Hindu. Agaknya pengaruh Hindu cukup kuat berkembang, sehingga masih dapat meninggalkan bekas-bekasnya.

Bahkan pengaruh ini masih ada yang dapat bertahan walaupun daerah ini sudah menjadi Islam. Tradisi-tradisi yang bercorak pra-Islam (non-Islam) sampai saat sekarang masih ada yang hidup di kalangan penduduk. Misalnya, tradisi tidak memakan daging sapi.

Di antara temuan-temuan, baik yang bercorak Hindu maupun yang bercorak Islam, terdapat juga temuan-temuan yang mempunyai unsur dari kedua corak tersebut. Temuan-temuan ini merupakan temuan yang dapat dianggap sebagai temuan dari masa "peralihan", antara masa pengaruh Hindu dan masa pengaruh Islam.

Dari seluruh temuan kepurbakalaan yang ada di daerah kabupaten Kudus, ternyata sebagian sudah diketahui dan diinventarisasi. Tetapi diantaranya ada juga temuan-temuan yang belum diinventarisasi, bahkan ada yang tidak diketahui sama sekali sebelumnya. Umpamanya, sebuah arca batu yang belum jadi, dari desa Gondosari, dan tiga buah yoni dari desa Menawan. Dengan demikian survai ini telah pula menghasilkan temuan-temuan baru, yang dapat menambah data baru mengenai kepurbakalaan di daerah kabupaten Kudus.

Beberapa temuan kepurbakalaan didapati dalam keadaan masih terawat dan dapat dikatakan masih cukup baik keadaannya, tetapi banyak pula diantaranya dalam keadaan sudah rusak dan tidak terawat lagi. Sehingga dalam hal ini perlu sekali mendapat perhatian yang wajar, dalam rangka penyelamatan warisan budaya nasional, terutama yang bersifat arkeologis dan historis. Umpamanya

dengan mengadakan konservasi terhadap beberapa peninggalan yang penting, seperti bangunan menara dan gapura-gapura yang terdapat di kompleks Mesjid Menara Kudus, dan bangunan Langgar Bubah di desa Demangan.

Di samping itu mengingat sangat sedikitnya peninggalan-peninggalan arkeologis maupun historis yang dapat dipergunakan sebagai sumber untuk penyusunan sejarah daerah ini, maka perlu kiranya diadakan usaha pengumpulan cerita rakyat dan dongeng setempat untuk diselidiki lebih lanjut lagi, untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pelengkap dalam rangka pengungkapan sejarah daerah kabupaten Kudus yang masih belum jelas. Sebab, pada kenyataannya cerita-cerita rakyat dan dongeng setempat masih banyak mengandung unsur-unsur historis.

Hasil dari survai ini secara keseluruhan dapat dipergunakan untuk mengetahui beberapa gambaran umum mengenai keadaan daerah ini pada masa lampau, terutama pada masa pengaruh Islam sedang berkembang di daerah ini. Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas dan lebih mendalam lagi perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut secara arkeologis, antara lain dengan jalan mengadakan ekskavasi di beberapa situs yang tersebar di daerah ini. Sebab dengan survai ini belum dapat dikumpulkan semua data arkeologi yang diperlukan untuk dapat menjawab beberapa masalah yang dihadapkan kepada kita mengenai beberapa aspek dari masa lampau daerah kabupaten Kudus.

VI. SUMMARY. *)

In the mid-nineteenth century an archeological survey of the Kudus region was carried out which revealed the existence of archeological remains of two kinds — Hindu and Islamic.

This indicates that before the advent of Islam to the Kudus region about the beginning of the fifteenth century, a Hindu culture was already flourishing. This pre-Islamic tradition has been preserved even to the present day by the local population, among whom, for example, it is still customary to abstain from eating beef.

The area that was surveyed in 1976 is made up of six subdistricts — Kota, Dawe, Mejobo, Gebog, Kaliwungu and Jati. In addition to the Hindu and Islamic remains the survey also brought to light a number of remains from the transitional period between Hinduism and Islam,

— for example, the gateways of the mosques in the villages of Loram and Jati Wetan and the minaret of the Kudus mosque. The gateway in front of the Menara Kudus mosque is in the form of a candi bentar (split gateway), while the rear entrance of the same mosque is a gateway with two towers, the tops of which are in the form of domes. In the villages of Gondosari and Melawan unfinished stone images and three yonis were discovered. These finds at Gondosari had evidently never been previously recorded and perhaps had been hitherto undiscovered.

Some of these remains are in good condition and have been restored, but others are damaged and unrestored. For the maintenance of these archeological remains an inventory should therefore now be drawn up and the necessary research carried out.

VII. LAMPIRAN-LAMPIRAN.

A. DAFTAR GAMBAR DAN FOTO.

Gambar 1 : Daerah Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

Gambar 2 : Denah Mesjid Bubah, desa Demangan, Kota Kudus.

Foto 1 : Gapura berbentuk paduraksa di kompleks makam Sunan Kudus. Di bagian depan gapura berbentuk candi bentar.

Foto 2 : Motif "slimpetan" pada dinding makam Sunan Kudus.

Foto 3 : Gapura Mesjid Menara Kudus. Yang di depan berbentuk candi bentar, yang di belakang dua menara berpuncak kubah.

Foto 4 : Tembok sisi sebelah barat dari Langgar Bubah, desa Demangan, Kota Kudus.

Foto 5 : Pintu gerbang masuk Langgar Bubah pada sisi timur di desa Demangan, Kota Kudus.

Foto 6 : Panil hias pada dinding Langgar Bubah yang berbentuk roset dan palang Yunani, desa Demangan, Kota Kudus.

Foto 7 : Makam Kiyai Telinsing, desa Sunggingan, Kota Kudus.

Foto 8 : Panil hias yang terdapat pada dinding tangga serambi depan Mesjid Langgar Dalem. Motif "slimpetan" yang melukiskan dua ekor naga membelit vajra. Desa Langgar Dalem, Kota Kudus.

Foto 9 : Batu nisan makam Pangeran Tjondronegoro III di kompleks makam Sedomukti, Kota Kudus.

Foto 10 : Pintu gerbang kompleks makam Sedomukti di Kota Kudus.

Foto 11 : Dinding tembok bagian luar dari makam Sunan Muria, desa Colo, Kudus.

Foto 12 : Sisa-sisa pelana kuda Sunan Muria di kompleks makam Sunan Muria, desa Colo, Kudus.

Foto 13 : Gapura Mesjid Jepang, Kecamatan Mejobo, Kudus.

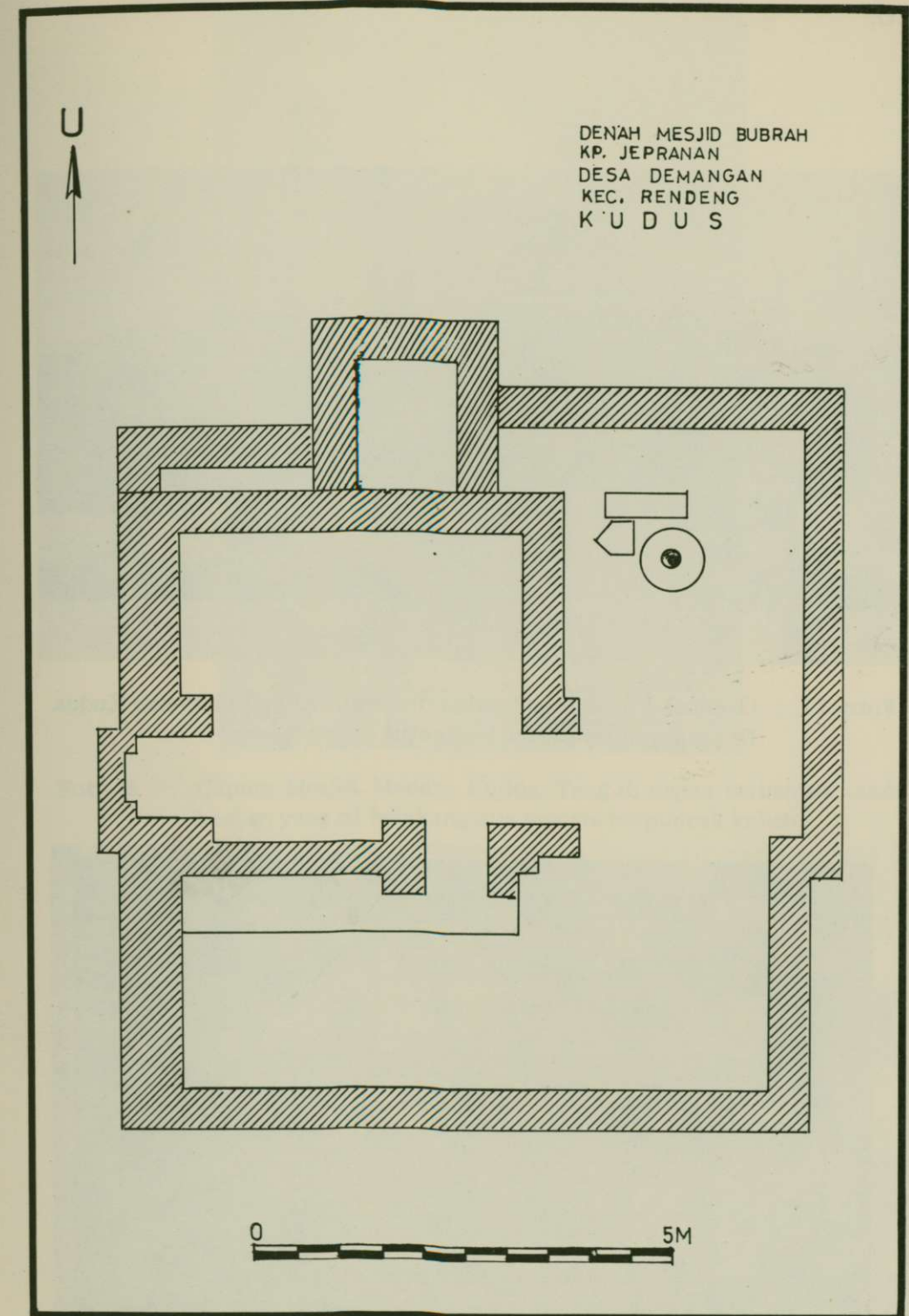
Foto 14 : Bagian puncak dari gapura Mesjid Jepang, Kecamatan Mejobo, Kudus.

*) Terjemahan oleh Dr. J.F.H. Villiers (British Council).

B. GAMBAR.



Gambar 1 : Daerah Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.



Gambar 2 : Denah Mesjid Bubrah, desa Demangan, Kota Kudus.

C. FOTO-FOTO.

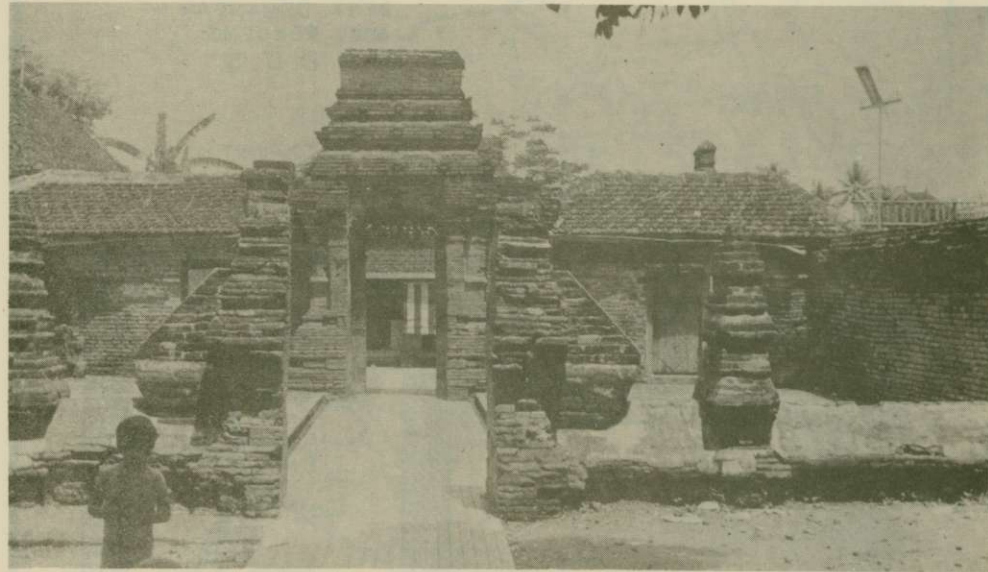


Foto 1 : Gapura berbentuk paduraksa di kompleks makam Sunan Kudus.
Di bagian depan gapura berbentuk candi bentar.



Foto 2 : Motif "slimpetan" pada dinding makam Sunan Kudus.

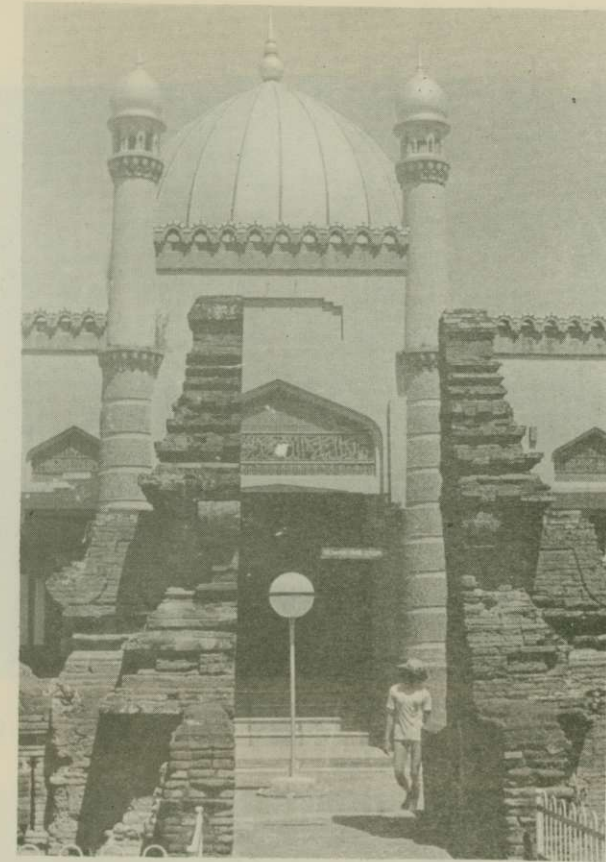


Foto 3 : Gapura Mesjid Menara Kudus. Yang di depan berbentuk candi bentar, yang di belakang dua menara berpuncak kubah.

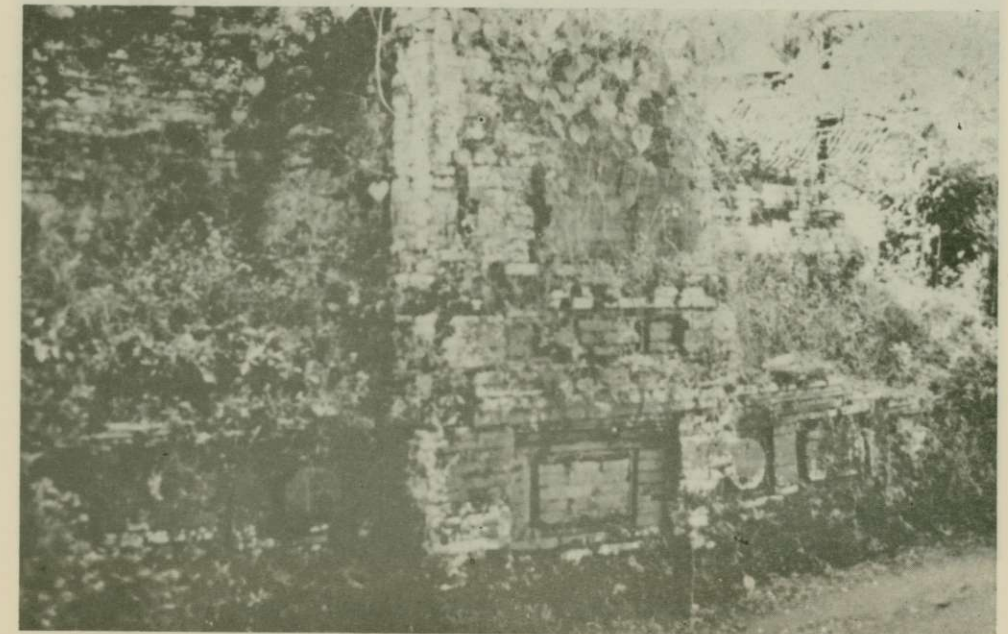


Foto 4 : Tembok sisi sebelah barat dari Langgar Bubah, desa Demangan, Kota Kudus.

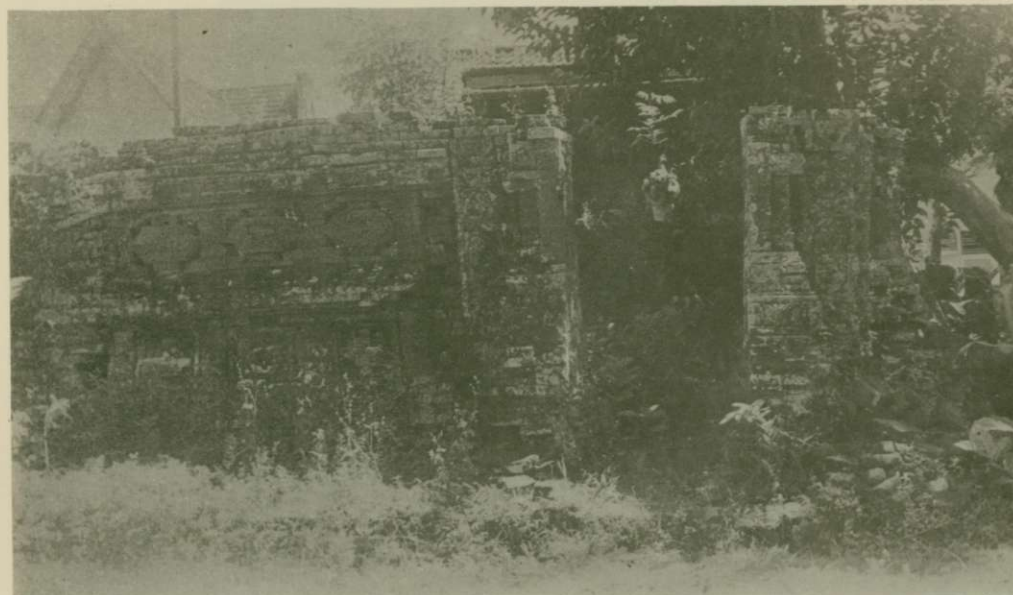


Foto 5 : Pintu gerbang masuk Langgar Bubah pada sisi timur di desa Demangan, Kota Kudus.



Foto 6 : Panil hias pada dinding Langgar Bubah yang berbentuk roset dan palang Yunani, desa Demangan, Kota Kudus.

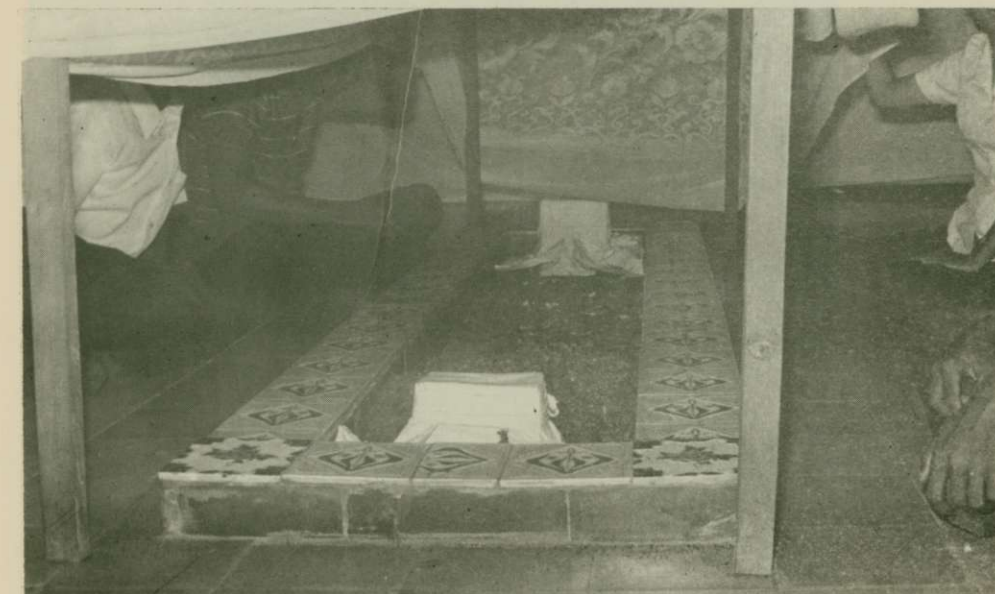


Foto 7 : Makam Kiyai Telinsing, desa Sunggingan, Kota Kudus.

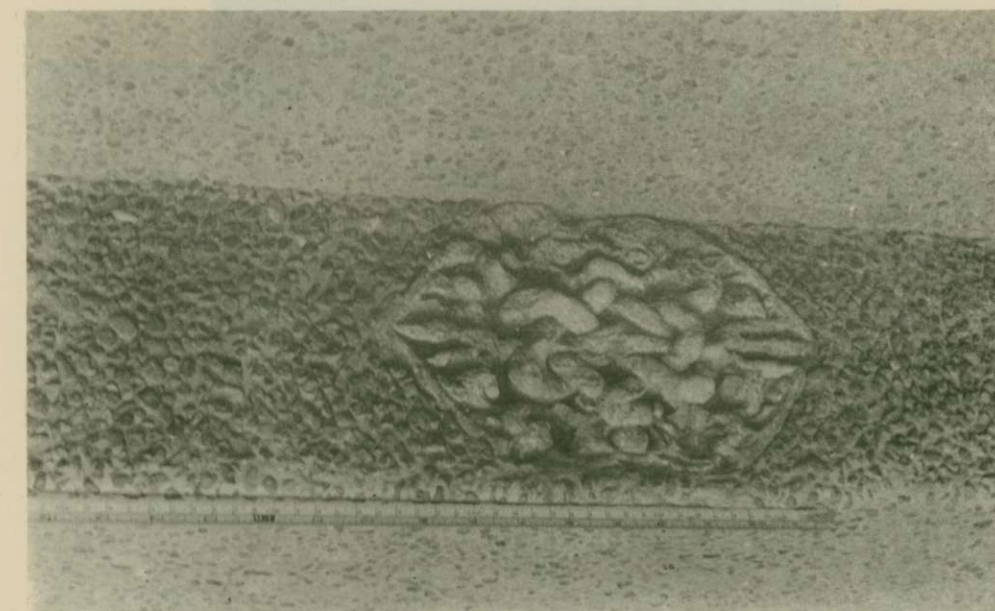


Foto 8 : Panil hias yang terdapat pada dinding tangga serambi depan Mesjid Langgar Dalem. Motif "slimpetan" yang melukiskan dua ekor naga membelit vajra. Desa Langgar Dalem, Kota Kudus.



Foto 9 : Batu nisan makam Pangeran Tjondronegoro III di kompleks makam Sedomukti, Kota Kudus.



Foto 10 : Pintu gerbang kompleks makam Sedomukti di Kota Kudus.



Foto 11 : Dinding tembok bagian luar dari makam Sunan Muria, desa Colo, Kudus.

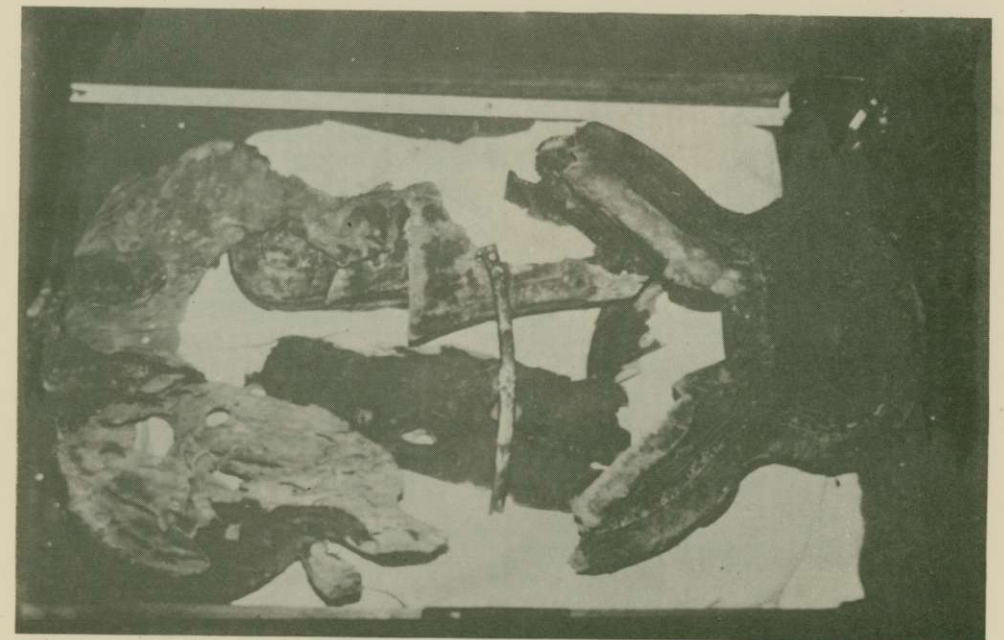


Foto 12 : Sisa-sisa pelana kuda Sunan Muria di kompleks makam Sunan Muria, desa Colo, Kudus.



Foto 13 : Gapura Mesjid Jepang. Kecamatan Mejobo, Kudus.

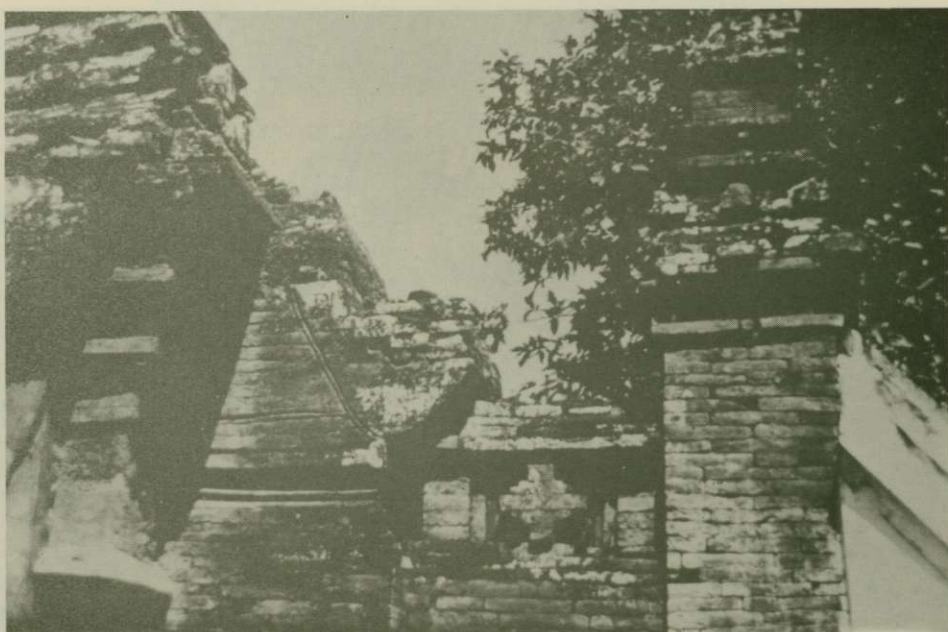


Foto 14 : Bagian puncak dari gapura Mesjid Jepang. Kecamatan Mejobo, Kudus.

LAPORAN EKSKAVASI KUDUS

NO. 14 B

Penyusun Laporan :

Drs. Hasan M. Ambary

Drs. Hasan Djafar

Moch. Romli B.A.

Rokhus Due Awe B.A.

**Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Departemen P & K**

D A F T A R I S I

	Halaman.
I. PENDAHULUAN	27
A. Maksud dan tujuan	27
B. Pelaksanaan ekskavasi	27
C. Keadaan lingkungan alam	27
D. Latar belakang sejarah dan kepurbakalaan	27
II. EKSKAVASI DI KOMPLEKS MESJID MENARA	27
A. Pendahuluan	27
B. Kotak A2	28
C. Kotak B1	31
III. EKSKAVASI DI BUKIT BEGAWAN	35
A. Pendahuluan	35
B. Kotak A	36
C. Kotak B	36
IV. EKSKAVASI DI LANGGAR BUBRAH	38
A. Pendahuluan	38
B. Kotak A	38
C. Kotak B	38
D. Kotak C	39
V. SUMMARY	40
VI. LAMPIRAN-LAMPIRAN	41
A. Daftar temuan	41
B. Daftar gambar dan foto	43
C. Gambar-gambar	44
D. Foto-foto	62

I. PENDAHULUAN.

A. MAKSUD DAN TUJUAN.

Dalam rangka pelaksanaan program dari unit Penelitian Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, dari tanggal 17 April sampai dengan tanggal 17 Mei 1976 telah diadakan ekskavasi di daerah Kabupaten Kudus. Situs yang dipilih adalah : *Kompleks Mesjid Menara, Bukit Begawan, dan Langgar Bubrah*. Ketiga situs tersebut dari segi arkeologi memiliki *watak-watak situs* yang berbeda. Tujuan pokok dari ekskavasi di tiap situs ialah untuk meneliti aspek-aspek arkeologis dari situs Mesjid Menara dan Langgar Bubrah dalam lingkungan situs di Kudus. Menilik pada lingkungannya, bangunan-bangunan yang ada di kedua kompleks itu merupakan *gaya peralihan* dari masa *Indonesia Hindu* ke masa *Indonesia Islam*. Dari hasil survai permukaan tanah situs Begawan yang letaknya di puncak bukit memperlihatkan indikasi temuan-temuan gerabah dan keramik asing. Melihat keadaan lingkungan alam yang ada pada saat sekarang merupakan daerah yang terisolasi, maka temuan-temuan artefak pada permukaan tanah mengundang pertanyaan.

B. PELAKSANAAN EKSKAVASI.

Dalam melaksanakan ekskavasi di ketiga situs tersebut, para peserta dalam team terdiri dari :

Sdr. Drs. Hasan Muarif	
Ambary	(Pus P3N)
Sdr. A. Cholid Sodrie	(Pus P3N)
Sdr. Rokhus Due Awe	(Pus P3N)
Sdr. Sumarjo	(Pus P3N)
Sdr. Surjono	(Pus P3N)
Sdr. Drs. Hasan Djafar	(FSUI)
Sdr. Budiyanto	(DSP)
Sdr. Moch Romli B.A.	(Suaka Sejarah Prambanan).
Sdr. Drs. Sutikno	(Kandep P & K)

Dalam pelaksanaan ekskavasi ini team telah mendapat bantuan yang sangat berharga dari TVRI Jakarta yang membuat opname pelaksanaan ekskavasi Kudus, Bupati KDH Kabupaten Kudus, Kanwil Dep. P & K Propinsi Jawa Tengah dan Kandep P & K Kabupaten Kudus. Team juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada bapak

H.M. Fakhri dan seluruh pengurus Menara Mesjid Kudus yang telah membantu kelancaran ekskavasi Kudus.

C. KEADAAN LINGKUNGAN ALAM.

Kudus merupakan kota yang terletak di pantai utara Jawa Tengah. Daerah ini terletak kira-kira 51 km sebelah utara kota Semarang. Jarak dari Kudus ke Jepara ± 25 km dan ke Pati 24 km. Letaknya sangat strategis karena merupakan daerah hutan yang menghubungkan daerah-daerah sekitarnya.

Di pusat kota Kudus terdapat banyak pabrik industri rokok demikian juga gudang-gudang pabrik terdapat di sebelah kabupaten Kudus. Luas daerahnya adalah 40.114.608 ha. (Solihin Salam, 1975 halaman 3). Yang terdiri dari :

— Pekarangan	7.536 ha.
— Tanah ladang & tegalan	9.085 ha.
— S a w a h	20.653 ha.

D. LATAR BELAKANG SEJARAH DAN KEPURBAKALAN.

Nama *Kudus* berasal dari bahasa Arab yang artinya *Suci* jadi kota Kudus dimaksudkan sebagai *kota suci*. Kudus diperkirakan didirikan setelah 1527 M. (De Graaf 1974, 96) yang menjadi pendirinya ialah Sunan Kudus. Tradisi setempat menyebutkan bahwa nama yang sebenarnya adalah Ja'far Shadiq (Solihin Salam, 1974 halaman 20).

Kota Kudus terbelah oleh sungai Gelis yang membagi kota menjadi Kudus kulon dan Kudus wetan. Istilah ini bukan merupakan istilah administratif dan dikenal oleh penduduk kota Kudus saja.

Di sebelah barat sungai Gelis terdapat beberapa keurbakalaan seperti Menara Kudus dan makam Kiayi Telinsing. Di sebelah timur sungai Gelis juga terdapat kekunaan di antaranya makam Sunan Puger, Gapura Jepang, makam Nyi Mlati, Gapura Loram. (Gambar no. 1).

II. EKSKAVASI DI KOMPLEKS MESJID MENARA.

A. PENDAHULUAN.

1. Keletakan.

Kompleks Mesjid Menara merupakan salah

satu bangunan jaman Islam yang sekarang masih digunakan sebagai tempat ibadah. Sebenarnya mesjid aslinya itu sendiri telah mengalami perubahan beberapa kali antara lain pada tahun 1919 ditambah serambi depan dan pada tahun 1933 serambi depan tersebut ditambah lagi seperti yang ada sekarang ini (berbentuk kubah).

Mesjid Menara terletak di kampung Kauman Kudus kulon yang dikelilingi kampung yang padat penduduknya (gambar no. 2). Antara perumahan kampung dan kompleks Mesjid Menara tidak terdapat batas yang jelas karena pagar kompleks kekunaan ini telah menjadi dinding rumah penduduk. Dengan demikian di kanan kiri mesjid tidak terdapat halaman sama sekali sedang di depannya terletak jalan yang jarak antara pagar tembok dan jalan tidak begitu jauh. Di kompleks yang sama terdapat juga makam Sunan Kudus (gambar no. 3).

2. Deskripsi situs.

Situs yang digali ini terletak di antara kaki Menara sisi utara dengan lantai undak serambi depan sisi selatan. Tanahnya datar karena memang situs ini merupakan sebagian dari halaman mesjid. (gambar no. A.4.).

Menurut ceritera para orang tua di sekitar mesjid, situs ini telah mengalami beberapa kali pengurugan. Hal ini sangat menarik perhatian untuk mengetahui lebih lanjut sampai di mana kebenaran ceritera ini.

3. Alasan penentuan kotak.

Tujuan penggalian di kompleks Mesjid Menara ini ialah mentrasir keadaan kaki Menara dan mentrasir sisa fondasi pagar yang membujur ke arah timur barat yang letaknya di sebelah selatan Menara, kemudian bersambung ke Kori Kembar dan pagar samping depan (Kori Kembar = gapura di bawah kubah yang sekarang).

Kemudian diadakan penelitian lebih lanjut untuk menentukan kotak penggalian. Dalam mentrasir kaki Menara dipilihlah sudut timur laut (gambar no. A.5.) dengan alasan :

- dengan menggali sudutnya akan diperoleh data dua sisi,
- untuk membuktikan apakah kiranya sudut bangunan bagian bawah masih baik mengingat bahwa sudut timur laut bagian batang

kaki telah mengalami beberapa keretakan. (gambar no. A.6. dan A.7.).

Dalam mentrasir sisa fondasi pagar dipilihlah tepian lantai undak serambi depan.

Adapun alasan pemilihan bagian ini antara lain :

- sektor ini diperkirakan memotong sisa fondasi pagar yang lurus dengan gapura,
- di sepanjang lantai undak serambi terdapat susunan batu bata yang membujur ke arah timur barat yang sebagian telah nampak di permukaan tanah.

Demikianlah alasan penentuan kotak yang kami kemukakan untuk merealisasikan tujuan ekskavasi di kompleks Mesjid Menara.

4. Teknik Ekskavasi.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa di kompleks Mesjid Menara terdapat dua buah sektor penggalian. Walau terdapat dua buah sektor, metode yang dipergunakan sama saja dengan tujuan yang sama pula yaitu cara spit untuk mendapatkan data fondasi bangunan.

Karena obyek yang digali ini berwujud batu bata yang telah lama terpendam di dalam tanah. mungkin batu bata tersebut sebagian besar telah ada yang rapuh berhubung kelembaban relatif (*relative humidity*) yang terlampau besar, maka ekskavasi dilakukan dengan sangat hati-hati dan dengan alat yang bukan besi. Temuan-temuan dikelompokkan sesuai dengan spitnya masing-masing dan kemudian diberi label.

B. KOTAK A2.

Pelaksanaan

Kotak ini luasnya 500 X 100 cm. Teknik yang digunakan dalam ekskavasi adalah spit dengan kedalaman 25 cm untuk permukaan dan selanjutnya per 10 cm.

Untuk temuan-temuan penting telah diadakan pemotretan, baik dengan film maupun toto hitam putih dan berwarna, serta slide berwarna. Di samping pemotretan diadakan pula penggambaran terhadap temuan penting dan lapisan tanahnya. Setelah selesai pematokan dan pembersihan situs, dan telah diadakan pemotretan seperlunya maka dimulailah pelaksanaan ekskavasi.

Spit (1).

Spit ini digali dengan kedalaman 25 cm. Permukaan tanah rata, terdiri dari tanah gembur dan di sana sini terlihat adanya fragmen batu bata yang dari ukurannya dapat diperkirakan batu bata baru.

Di dinding sisi utara penggalian terlihat adanya susunan batu bata membujur ke arah timur barat. Di ujung barat susunan ini terdapat konsentrasi fragmen bata, hal semacam ini terdapat pula di ujung timur. Fragmen ujung timur kemudian dibongkar dan ternyata di bawahnya kosong, sedang ujung barat sementara dibiarkan saja dahulu sebagaimana susunan bata dinding selatan karena menurut pengamatan, susunan tersebut mencurigakan.

Temuan kereweng banyak sekali, ternyata semuanya itu kereweng baru karena berupa pecahan-pecahan genting dan genting bubungan. Setelah mencapai kedalaman 25 cm barulah kelihatan bahwa susunan bata di ujung timur itu mungkin bekas fondasi dinding kuna. Sedang di bagian barat ditemukan sudut dinding dan setelah diamati susunan ini mungkin bangunan bagian sudut karena tidak terdapat lanjutan ke barat lagi (foto no. 1).

Spit (2).

Kedalaman spit 10 cm.

Lapisan tanah : gembur bercampur kerikil sungai kecil 0,5 — 2 cm. Pecahan-pecahan kereweng banyak ditemukan dan kebanyakan fragmen genting.

Susunan batu bata mulai ditrasir pelan-pelan mengingat batu batanya sangat rapuh dikarenakan basah. Titik terang mulai kelihatan karena profil sudut dinding sedikit telah nampak. (foto no. 2).

Spit (3).

Lapisan tanah : gembur serta banyak batu kali kecil-kecil serta fragmen bata, penggalian agak tertahan.

Temuan-temuan penting tidak didapatkan, susunan bata terus diikuti dengan hati-hati. Susunan batu bata di sisi barat mulai tampak seluruhnya hingga dapat dipastikan merupakan bangunan sudut. Dengan demikian nyatalah dinding di sini membelok ke arah utara kemudian

bertemu dengan dinding yang membujur arah utara selatan dari Kori Kembar di bawah kubah yang sekarang. Susunan tembok sudut mempunyai profil yang makin ke bawah makin menjorok ke luar (makin melebar) seperti tangga. Pada spit ini telah kelihatan tiga lapis susunan batu bata sedang dinding yang membujur ke arah timur barat telah kelihatan 9 lapis tersusun rapih ke bawah (masih utuh). Di sini terdapat perbedaan jumlah lapis bata antara susunan tembok sudut dengan susunan dinding timur barat, hal ini disebabkan karena susunan tembok sudut berspesi tanah yang agak tebal.

Spit (4)

Penggalian telah mencapai kedalaman 55 cm kondisi tanah masih tetap seperti pada spit 3 yaitu tanah gembur coklat yang bercampur kerikil kali kecil-kecil.

Temuan keramik agak banyak, baik lokal maupun asing. Susunan batu bata dinding (fondasi dinding) telah kelihatan sebanyak 11 lapis. Pada sisi barat terdapat spesi tanah yang kadang-kadang agak tebal. Untuk fondasi tembok sudut telah terlihat sejumlah tujuh lapis batu bata.

Spit (5)

Kedalaman pada spit ini telah mencapai 65 cm. Keadaan tanah coklat gembur bercampur pecahan-pecahan bata. Keramik banyak ditemukan tetapi hampir seluruhnya fragmen genting dan ada beberapa keramik asing. Pada akhir spit 5 susunan fondasi dinding berjumlah 13 lapis sedang fondasi sudut terdapat 8 lapis dan di bawahnya sudah jadi fondasi sudut tersebut dan hanya 8 lapis.

Di sisi timur fondasi sudut sejajar dengan lapis terakhir terdapat susunan bata horizontal (mendatar) selebar 60 cm yang hanya terdiri dari selapis saja serta membujur ke arah utara selatan. Sisa bangunan apakah susunan bata ini, belum diketahui dengan pasti.

Spit (6)

Penggalian terus diperdalam untuk mendapatkan data-data yang lebih lengkap. Perlu ditambahkan bahwa tanah di sini mengandung partikel kuning (piryt) gembur coklat bercampur fragmen

bata (pecahan-pecahan bata). Pendalaman hanya dilakukan di sebelah timur susunan bata mendatar dan di sebelah barat fondasi sudut. Hal ini disebabkan oleh batu bata yang tersusun tersebut belum dibongkar serta ditemukannya konsentrasi tulang di sebelah selatan fondasi sudut (sudut barat daya fondasi sudut).

Tulang-tulang tersebut meragukan karena baru kelihatan sedikit hingga belum dapat diketahui dengan pasti. Perlakuan terhadap tulang ini memerlukan ketekunan dan kehati-hatian yang sungguh-sungguh mengingat kondisi tulangnya sendiri telah sangat rapuh karena basah oleh kelembaban yang tinggi. Untuk mengatasi kerusakan ini telah digunakan shellak. Posisi konsentrasi tulang ini miring kira-kira 60° masuk ke dalam tanah dan bertumpuk hingga menyulitkan proses pengangkatannya. Dilihat dari bentuknya seperti tulang paha kambing tetapi sangat kecil hingga membimangkan. Kecuali tumpukan tulang paha (?) tersebut di sisi barat (dekat dinding barat) juga terdapat konsentrasi tulang yang bentuknya tipis lebar dengan posisi miring masuk ke dalam dinding galian sisi selatan. Tulang apakah belum dapat diketahui dengan pasti. Di sebelah selatan konsentrasi tulang tersebut terdapat konsentrasi pecahan-pecahan bata sedang di sisi timur tidak begitu banyak.

Spit (7)

Lapisan tanah : coklat gembur bercampur pecahan bata. Pendalaman tetap dilakukan tetapi tidak seluruh permukaan lubang karena susunan bata mendatar belum diangkat, fondasi sudut telah sampai pada tanah, tulang belum dapat diangkat.

Temuan keramik tidak ada sama sekali baik lokal maupun asing. Penanganan tulang terus dilakukan supaya dapat diangkat dan setelah dikorek kedalam lagi ternyata di bawah konsentrasi tulang tersebut masih ada konsentrasi tulang yang lain yang keadaannya telah sangat rapuh dan bentuknya sudah sangat sukar diperkirakan. Setelah tulang (konsentrasi tulang yang atas) dapat diangkat, di bagian bawahnya didapatkan sebuah gigi seri kambing. Dengan demikian maka teranglah bahwa konsentrasi tulang tersebut adalah bagian kaki kambing.

Tentang fondasi sudut tidak lagi disinggung-singgung karena telah mencapai tanah dasar fondasi. Tentang hal ini telah diadakan penelitian mendalam dengan membuat lubang percobaan yang tidak begitu lebar di dekat fondasi sudut dan ternyata kosong tak ada susunan lagi. Susunan bata mendatar selebar 60 cm pun tidak disinggung-singgung sama sekali dengan tujuan untuk mengejar ke arah selatan apabila waktu mengizinkan.

Spit (7) telah dapat diselesaikan dan tak ada hal-hal yang penting yang perlu dilaporkan.

Spit (8)

Kondisi tanah : coklat gembur bercampur pecahan-pecahan bata.

Temuan-temuan : Kereweng bekas genteng juga sedikit arang, temuan-temuan penting tidak ada. Setelah tulang di dekat fondasi sudut terangkat maka penanganan tulang di ujung barat kotak dilanjutkan. Tulang ini bentuknya tipis lebar dengan posisi masuk ke dinding penggalian yang lapisan tanahnya terdiri dari tanah gembur bercampur batu kali dan menambah kesulitan penggalian. Di samping itu masih terdapat fragmen-fragmen tulang lain di sekitar tulang tipis itu dengan posisi masuk ke dinding galian yang keadaannya sangat rapuh. Susunan fondasi dinding sampai pada spit ini masih tersusun rapih lurus ke bawah dan ukuran bata di sini rata-rata 31 X 14 X 5 cm.

Spit (9)

Keadaan tanah : coklat gembur bercampur pecahan bata.

Temuan-temuan : sebuah fragmen ukiran kayu yang agak baru terdapat angka tahun 1941 (foto no. 3).

Lubang galian sebelah timur banyak didapatkan bata beserta pecahan-pecahan bata yang berserakan. Dilihat dari ukurannya sangat mungkin batu bata beserta pecahan-pecahannya adalah merupakan reruntuhan fondasi di bagian atas sebab data fondasi yang ada sekarang masih tersusun rapih dan baik. Di sisi timur sampai batas spit (9) — (10) tidak didapati apa-apa. Batu bata beserta pecahan-pecahannya sengaja tidak diangkat dan penelitian ditujukan pada fondasi. Pada spit ini fondasi dinding telah

mencapai 15 lapis dan pada lapis ke 15 ini bata tersebut menonjol keluar (bagian bingkai). Kemudian sesudah itu pecahan-pecahan bata yang berserakan beserta bata yang lain dibersihkan untuk didokumentir. Pembersihan dilanjutkan hingga mencapai spit (10). Karena mendesaknya waktu maka penggalian hanya sampai spit (10) dan untuk mengetahui kondisi fondasi lebih lanjut kami lakukan test pit sedalam 20cm dan ternyata fondasi tersebut masih terus langsung ke bawah.

Penutup.

Melihat keadaan tanah yang demikian dapatlah dipercaya ceritera para sesepuh bahwa dalam halaman tersebut telah diadakan pengururan beberapa kali karena dalam penggalian yang dilaksanakan sampai pada spit (10) tanah belum juga steril. Tentang temuan keramik; pada umumnya yang terbanyak adalah keramik lokal (pecahan genteng) sedangkan keramik asing sedikit sekali. Hasil temuan Kotak A.2. disusun dalam daftar temuan, sebagai Lampiran A no. A.1. dan gambar penggalian pada Lampiran C, gambar no. A.8.

C. KOTAK B.1.

Spit (1).

Spit (1) ini direncanakan sedalam 20cm. Pada kedalaman rata-rata 5cm terdapat bata-bata merah yang bermacam ukuran dan merupakan urugan dengan puing-puing (bekas bangunan). Pada beberapa batu bata tersebut masih menempel adukan pasirnya berikut kapur. Kemudian pada kedalaman 10cm sudah tidak terlihat lagi batu bata merah. Spit pertama ini dinamakan/termasuk strata A + B. Pada kedalaman 5cm di atas, termasuk strata A dan 20cm ke bawah adalah strata B. Strata B ini merupakan urugan pasir dan koral sedang keadaan pada strata A adalah tanah bercampur dengan puing-puing, warna tanah adalah coklat kekuning-kuningan. Pada spit (1) ini tidak banyak temuan. Pada bagian timur yang membujur utara — selatan terdapat pecahan keramik asing, bagian badan dengan ukuran panjang 9,5cm, lebar 6cm dan tebal 0,5cm.

Spit (2).

Spit kedua ini mencapai kedalaman 50cm dari permukaan tanah pada strata C. Keadaan tanah gembur bercampur dengan potongan-potongan batu bata merah; banyak ditemukan terakota-terakota hiasan genting/wuwungan, tetapi ada juga yang serupa dengan hiasan di Troloyo. Kereweng-kereweng dan keramik asing juga ada. Keramik asing ada yang bermotip Eropah dan Cina. Pada dinding menara (sebelah selatan) terdapat konsentrasi gigi-gigi kurang lebih ada 5 buah terdiri dari gigi geraham dan gigi depan binatang. Tanah di spit (2) ini juga berpasir.

Spit (3).

Spit tiga dengan kedalaman 20cm dari spit (2), dimulai dari sudut menara sebelah timur. Setelah mencapai kedalaman 20cm terlihatlah reruntuhan batu bata merah yang sukar diangkat. Ini menyebabkan spit (3) ditambah lagi kedalamannya menjadi 30cm untuk mengetahui bata-bata runtuhannya tersebut. Setelah mencapai kedalaman 30cm maka terlihatlah bahwa reruntuhan batu bata ini yang merupakan susunan batu-bata dari arah menyinggung sisi menara sebelah timur, masih dalam susunan yang masih bersatu seperti ada perekatnya. Keadaan tanah gembur berpasir, berwarna kecoklatan agak hitam bercampur dengan pecahan batu-bata merah. Selain temuan keramik asing dan keramik lokal, juga terdapat konsentrasi tulang di dua tempat ialah pada kotak penggalian yang membujur dari arah barat ke timur. Pada konsentrasi di bagian barat ada konsentrasi tulang yang belum dapat dipastikan tulang binatang atau tulang manusia karena situasi tulang bertumpuk seperti tulang pergelangan tangan dan tulang-tulang kaki (foto no. 4). Tulang-tulang di bagian timur sudah dapat dipastikan adalah tulang binatang, karena tulang itu adalah tulang rahang lengkap dengan gigi-giginya (gigi geraham). (foto no. 5).

Spit (4).

Pembukaan spit 4 ini mulai dari arah barat ke timur dengan kedalaman 19cm. Keadaan tanah lembab karena malamnya hujan turun dan air sekitar mesjid tumpah semua ke dalam kotak penggalian B.I. dan berakibat tanah di Kotak B nampak juga masih bercampur dengan pecahan-

pecahan bata merah, pasir. Warna merah tanah sama seperti tanah yang terdapat di spit (3).

Temuan di spit (4) ini makin sedikit hanya beberapa pecahan keramik asing dan pecahan keramik lokal yang tidak penting. Pada dinding menara terlihat susunan batu-bata merah menara yang bila dilihat garis susunan dengan yang di atasnya ada kelainan. Dari ujung sisi menara sebelah timur rata dengan susunan bata yang di atasnya tetapi makin ke barat makin menonjol, mungkin ini karena adanya kemelatan. (?) (foto no. 6).

Spit (5).

Spit kelima ini kedalamannya 10cm, dengan catatan batu-bata merah yang utuh tidak diangkat. Spit (5) berlainan keadaan tanahnya karena pada spit ini terdapat lens-lens yang berwarna hitam. Lens-lens ini diduga karena adanya lumpur (?). Bila dilihat di dinding sebelah utara tidak terlihat adanya lens-lens tersebut. Temuan di spit (5) ini hanya beberapa buah pecahan keramik asing dan keramik lokal.

Spit (6).

Pembukaan spit (6) ini untuk memeriksa dan memastikan keadaan tanah yang berwarna hitam di spit (5) yang diduga akibat endapan lumpur. Pada kedalaman lima cm ternyata tanah-tanah hitam itu makin banyak, diduga karena tanah pada spit (6) ini adalah merupakan tanah asli. Temuan pada spit ini hanya sebuah kepala kendi dari keramik lokal (foto no. 7). Spit (6) pada kedalaman 107cm dari permukaan tanah.

Spit (7).

Pembukaan spit ke tujuh ini dengan maksud untuk mengetahui kedalaman dari fondasi menara.

Maka digali selebar 1 meter sampai ke dinding utara dari dinding menara dengan kedalaman 20 cm.

Keadaan tanah gembur berpasir, berwarna coklat kehitaman dan makin lembab. Ternyata pada kedalaman 20 cm fondasi menara belum juga ditemukan hanya susunan batu-bata merah masih tersusun ke bawah terus.

Spit (8).

Untuk lebih meyakinkan fondasi menara maka digali lagi spit ke (7) dengan kedalaman 20cm, ternyata pada kedalaman 20cm masih terdapat susunan batu-bata merah yang masih tersusun ke bawah.

Keadaan tanah gembur bercampur pasir berwarna coklat kehitaman dan lembab. Temuan hanya dua buah pecahan keramik lokal bagian bibir.

Spit (9).

Kedalaman spit ke (9) juga 20cm, dan juga dimaksudkan untuk lebih meyakinkan kedalaman dari susunan batu-bata merah yang ada di sudut menara bagian timur sebagai fondasi menara itu sendiri. Ternyata pada kedalaman 20cm di spit (9) ini masih juga ditemukan susunan batu-bata merah yang masih tersusun ke bawah dan masih rapih susunannya (foto no. 8 dan 9). Keadaan tanah sama seperti pada spit (8).

Temuan : tidak ditemukan temuan apa-apa, penggalian dianggap cukup.

Pada kotak penggalian B.1. terdapat enam (6) strata. Kedalaman seluruh kotak penggalian B.1. adalah \pm 167 cm. Lihat gambar denah dan stratigrafi kotak penggalian B.1. pada Lampiran C, gambar no. A.9., A.10 dan A.11. Hasil temuan kotak B.1. disusun dalam Daftar Temuan sebagai Lampiran A no. A.2.



Menara dilihat dari arah utara, yang sekarang menjadi serambi depan.

Dinding batu-bata yang dibatasi dengan dua buah garis adalah tembok yang sekarang telah tidak ada. Dalam ekskavasi fondasinya dapat ditemukan. Yang menjadi tanda tanya mengapa fondasi tersebut berada di sana pada tanah urugan ? Dan urugan tersebut rupanya merupakan tanah urugan yang belum lama karena pada spit terakhir, spit (9) didapatkan fragmen kayu berukir yang memuat angka tahun 1942.

Di bawah spit (9) tanah sudah steril tetapi masih banyak fragmen batu-bata dan lapisan fondasinya pun telah habis. Mungkinkah dahulunya tembok ini berdiri tanpa fondasi ?



Menara dilihat dari arah utara, yang sekarang menjadi serambi mesjid.

Garis tebal menunjukkan candi Laras yang merupakan sudut dinding yang fondasinya ditemukan waktu dilakukan ekskavasi tetapi ketebalan fondasi sudut dinding ini tidak sama dengan fondasi yang membujur ke arah timur barat (fondasi dinding lebih dalam daripada fondasi sudut dinding). Mengapa hal ini menjadi demikian sukar untuk dijawab, mungkin hal ini disebabkan karena adanya penggalian yang dilakukan oleh orang mengingat di lapisan terakhir fondasi tersebut terdapat konsentrasi fragmen tulang (kambing) yang tentunya disengaja ditanam di tempat tersebut.

Sedangkan gapura di dalam garis hitam adalah gapura yang sekarang berada di bawah kubah serambi mesjid yang kakinya terpendam oleh lantai serambi (perhatikan tanda garis putus-putus). Dua buah gapura kecil di sampingnya sekarang tidak ada dan tidak diketahui dipindah kemana.

III. EKSKAVASI DI BUKIT BEGAWAN.

A. PENDAHULUAN.

1. Keletakan.

Bukit Begawan termasuk wilayah Kabupaten Kudus dan merupakan sebagian dari perbukitan Gunung Muria. Bukit ini membujur ke arah utara — selatan, yang mana lereng timur termasuk daerah Rahtawu sedang lereng barat termasuk daerah Menawan.

Penggalian dilakukan di lereng barat bukit yang termasuk wilayah Menawan dan ketinggian bukit dari permukaan laut sekitar 600 meter. Untuk mencapai bukit ini dari jalan besar yang baru saja selesai dikerjakan, harus menaiki lebih dahulu satu bukit dan untuk mencapai situs harus melalui dua punggung perbukitan.

2. Deskripsi situs.

Bukit Begawan seperti bukit yang lain, keadaannya sangat gersang karena di sana-sini hanya ditumbuhi rumput ilalang, pohon-pohonan perdu dan kadang-kadang digunakan sebagai padang tegalan dan persawahan padi gogo. Lereng bukit tidak begitu terjal dan air sukar diperoleh kecuali di lembah terbawah yaitu di kaki bukit di mana terdapat selokan kecil. Keadaan tanahnya gembur keputihan, di sana-sini terdapat batuan padas dan batuan basalt. Menurut ceritera orang di sekitar daerah ini sering menemukan perhiasan emas seperti cincin misalnya.

3. Alasan penentuan kotak.

Sebelum dilakukan penggalian, dilakukan dahulu survai permukaan oleh team untuk menentukan situs. Hal ini dilakukan baik di lereng barat maupun di lereng timur bukit terutama di lereng barat sisi utara yang tanahnya telah terbuka karena dipergunakan sebagai tegalan.

Di lereng barat sisi selatan seluruhnya masih tertutup oleh padang rumput, ilalang dan semak-semak. Dari penemuan permukaan (surface find) yang ada, ternyata di lereng barat sisi utara paling banyak ditemukan artefak keramik asing. Untuk menentukan kotak penggalian yang paling tepat maka dicari konsentrasi kereweng di sekitar lereng

barat sisi utara tersebut.

Tegalan yang ada di sini membujur mengikuti arah punggung bukit dan bertingkat-tingkat (berteras) yang masing-masing tebingnya berketinggian 1—1,5 meter dan lebar tegalan kurang lebih 1—1,5 meter juga. Di situs ini digali dua buah kotak penggalian, yaitu kotak A dan kotak B yang masing-masing berukuran 2 X 1 meter.

Kotak A terletak pada teras kedua dari bawah yang lebarnya sekitar 1,50 meter. Sebelah barat terdapat sungai kecil pada jarak \pm 6 meter yang merupakan salah satu hulu dari sungai Gelis di Bukit Begawan. Kotak A adalah lereng yang ditanami singkong, jagung di samping rumput-rumput alang-alang yang tumbuh tanpa dipelihara. Berukuran utara-selatan 2 meter dan lebarnya 1 meter dengan arah barat-timur.

Tanah di sekitarnya sama seperti pada keadaan kotak A, tidak terdapat pengairan dan merupakan daerah tadah hujan. Pada survai pertama tidak jelas dan tidak ditentukan daerahnya yang pernah disurvei dan daerah mana yang akan digali. Maka kedatangan team ekskavasi ke tempat itu mula-mula mengadakan survai untuk mengenal daerah dan menentukan situs untuk digali. Pada radius 5 meter daerah kotak A banyak diperoleh pecahan keramik asing dan lokal dibanding dengan daerah sekitarnya.

Maka dengan data tersebut di atas dipilihlah daerah untuk diadakan penggalian di sekitar itu dan dinamai dengan kotak penggalian *Kotak B*.

4. Teknik Ekskavasi.

Karena situs ini berwujud tegalan yang membujur sejajar punggung bukit dan lebar 120 — 130 cm serta tinggi ladang \pm 110cm maka kami menggunakan cara pengkotakan (box-system) dengan ukuran luas 200 X 120cm dengan dinding galian 25cm.

Seperti penggalian yang terdahulu maka untuk memudahkan penentuan keletakan artefak maka penggalian di sini dilakukan dengan spit (teknik spit) dengan rata-rata kedalaman 20 cm. Temuan-temuan dikelompokkan sesuai dengan spit masing-masing dan diberi label yang lengkap. Pendokumentasian dilakukan dengan menggunakan foto hitam/putih, berwarna dan slide berwarna.

B. KOTAK A.

Pelaksanaan.

Setelah selesai pematokan, pembersihan dan pendokumentasian maka dimulailah penggalian di kotak A dengan bantuan tenaga lokal dua orang. Kotak penggalian A berukuran 2 X 1 meter pada lereng yang berundak-undak, membujur arah utara-selatan.

Spit (1).

Spit (1) ini dengan kedalaman 20cm, dimulai dari sebelah utara ke selatan. Setelah humus dan akar rerumputan serta akar jagung yang tumbuh di atasnya dibuang tanahnya agak keras dan kering. Temuan pada spit (1) ini merupakan pecahan-pecahan keramik lokal dan asing, tidak ada yang istimewa.

Spit (2).

Dengan kedalaman 20cm, keadaan tanahnya bercampur dengan batu-batu padas, yang pernah teraduk karena digarap tanahnya. Warna tanahnya hitam agak kompak.

Temuan-temuan pecahan keramik asing dan lokal kebanyakan dari bagian badan dan sebuah potongan besi berbentuk bulat panjang dengan garis tengah 0,3 cm.

Spit (3).

Kedalaman 20cm. Dimaksud untuk mentrasir keadaan temuan yang makin sedikit dibanding dengan temuan di spit pertama. Spit ke (3) ini selebar 50 cm ke arah barat dan merupakan umpak tangga.

Keadaan tanah sama dengan spit (1) dan spit (2), ternyata temuanpun makin sedikit pula yang terdiri dari pecahan keramik lokal dan asing. Batu padas pada spit (3) ini makin banyak lagi.

Spit (4).

Kedalaman sama dengan spit (3) dan dengan membuat semacam undakan seperti tangga naik selebar 30cm ke arah barat. Keadaan tanahnya makin banyak didapati batu-batu padas dan bukan yang kecil-kecil seperti batu koral, tapi yang besar-besarpun sudah bermunculan. Pada spit (4)

ini hanya ditemukan sebuah pecahan keramik asing bagian bibir.

Spit (5).

Pada spit (4) keadaan temuan sudah dapat dikatakan tidak ada lagi, maka untuk meyakinkan bahwa kotak A itu sudah sampai lapisan yang steril maka dibuka spit (5) dengan kedalaman 20cm. Pada spit (5) ini ternyata memang keadaan tanah sudah steril dan hanya ditemukan sebuah pecahan keramik lokal bagian badan yang kecil sekali. Keadaan tanahnya sama seperti spit sebelumnya dan semakin banyak ditemukan batu-batu padas yang besar yang merupakan bagian dalam, dari kotak yang digali (kotak A). Dengan selesainya spit (5) pada kedalaman 20cm maka selesailah sudah ekskavasi di kotak A dengan alasan sudah tidak ditemukan lagi temuan-temuan dan tanahnya sudah sampai pada bagian yang paling bawah. (foto no. 10).

Hasil temuan Kotak A disusun dalam daftar temuan sebagai Lampiran A no. A.3.

C. KOTAK B.

Pelaksanaan.

Setelah pematokan selesai demikian pula pembersihan dan pemotretan selesai, maka dimulailah penggalian dengan menggunakan tenaga lokal 2 (dua) orang.

Spit (1).

Spit ini digali dengan kedalaman 25cm. Keadaan tanah gembur, putih keabu-abuan kadang-kadang terdapat batu kali yang tidak begitu besar. Temuan-temuan tidak banyak, terdiri atas keramik asing maupun keramik lokal. Untuk memudahkan pembuangan tanah maka tanah galian dilongsorkan ke bawah (ladang di bawah).

Spit (2).

Kedalaman spit ini 10 cm. Keadaan tanah tetap seperti di atasnya. Temuan keramik asing sedikit sekali demikian pula temuan keramik lokalnya (untuk memudahkan pemeriksaan lihat lampiran tentang temuan).

Antara spit (1) dan spit (2) belum kelihatan adanya perbedaan stratigrafi. Kemudian penggalian

diteruskan karena tak ada temuan penting yang menghambat jalannya penggalian.

Spit (3).

Kedalaman spit 10cm, dengan demikian kedalaman telah mencapai 45cm. Temuan-temuan adalah beberapa keramik asing dan keramik lokal, bekas-bekas mangkok Cina dan mungkin bekas kendi. Kondisi tanah, gembur agak basah kadang-kadang terdapat pecahan-pecahan padas. Rupanya tanah disini pernah diaduk karena tanahnya masih sejenis, dan lapisan tanahnya belum juga tampak.

Spit (4).

Kedalaman 10 cm.

Keadaan tanah gembur agak basah. Temuan-temuan ada beberapa keramik asing antara lain bekas piring dan beberapa keramik lokal bekas kendi. (?)

Spit (5).

Pada spit ini penggalian hanya dilakukan pada sebagian area saja. Hal ini ditujukan untuk mempersingkat waktu mengingat ekskavasi di sini hanya tersedia waktu yang sangat sempit.

Keadaan tanah, tetap sama seperti pada spit (4) hanya lebih lembab (basah).

Temuan-temuan, makin bawah makin sedikit dibandingkan dengan spit di atasnya. Di sini mulai ada fragmen arang tapi hanya sedikit sekali dan sangat terpecah (fragmen arang disini boleh disebutkan remukan arang yang sangat kecil). Kecuali yang tersebut di atas, di sini ditemukan keramik asing warna putih mengkilap dan menurut pengamatan kami keramik asing tersebut berasal dari zaman baru. Hal ini di luar dugaan, mengapa sampai ada keramik baru berada bersama-sama dengan keramik kuna pada kedalaman yang sama.

Spit (6).

Sampai dengan spit (6) ini kedalaman penggalian telah mencapai 75 cm. Keadaan tanah masih tetap gembur hanya disana-sini kadang-kadang ada batu padas. Temuan-temuan, terdapat fragmen arang terpecah-pecah sedang keramik asing maupun lokal tidak begitu banyak.

Spit (7).

Penggalian lebih diperdalam untuk mem-

peroleh data yang lebih banyak. Lapisan tanah tetap seperti di atasnya yaitu gembur dan sampai pada spit ini belum terlihat adanya kelainan lapisan tanah. Pada spit ini sama sekali tidak ditemukan apa-apa dan kami kira lapisan ini telah steril. Untuk lebih meyakinkan tanah steril atau belum, penggalian terus kami perdalam lagi ke spit (8).

Spit (8).

Keadaan tanah tetap gembur, hanya warna agak lain karena basah dan setelah kering warnanya ternyata sama. Temuan-temuan antara lain beberapa keramik asing tetapi hanya sedikit sekali jumlahnya (lihat lampiran).

Diperkirakan bahwa tanah pada spit-spit ini sudah akan steril tetapi ternyata masih didapatkan lagi dua artefak. Tentang lapisan tanah pada spit ini kami merasa lebih yakin bahwa spit ini telah teraduk sampai dalam sekali karena sampai spit ini kondisi tanah belum memberikan tanda-tanda adanya perubahan lapisan tanah. Perlu ditambahkan seperti halnya spit (5) maka spit ini digali hanya sebagian area saja dengan maksud agar dapat mengejar kesempitan waktu yang ada.

Spit (9).

Untuk mendapatkan informasi data yang lebih lengkap lagi maka ekskavasi dilanjutkan lagi dengan menggali spit (9). Di sini tidak didapatkan artefak sedikitpun, fragmen arang juga tidak ditemukan lagi.

Tentang lapisan tanah tetap sama dengan lapisan di atasnya dan dengan demikian terangnya bahwa pengadukan tanah disini telah mencapai kedalaman 100cm lebih. (foto no. 12).

Bahkan mungkin tanah ini (tanah ladang) adalah tanah yang telah dikerjakan yang dilongsorkan dari lereng bukit sewaktu membuat tegalan. Hal ini terang dari artefak yang kami temukan yaitu yang merupakan satu artefak tetapi gempilannya ditemukan di spit lain dan juga terdapatnya fragmen porselin baru bersama-sama dengan keramik asing (Cina). Di samping itu fragmen arang yang didapatkan adalah arang yang belum tua dan sangat rapuh.

Gambar denah dan penampang kotak B dapat dilihat pada Lampiran C, Gambar B.12.

IV. ESKAVASI DI LANGGAR BUBRAH.

A. PENDAHULUAN.

1. Keletakan.

Kotak A terletak di sudut baratdaya bangunan langgar. Kotak ini berbentuk huruf L, menempel pada sisi selatan dan sisi timur tembok kaki bangunan langgar.

Permukaan tanahnya rata dan bersih, tidak ditumbuhi rumput ataupun tanaman lainnya. Kotak B terletak di bagian tengah sisi depan bangunan langgar, menempel pada bagian luar kaki bangunan dan undakan tangga pintu depan. Sedangkan kotak C terletak di sebelah timur bangunan Langgar Bubrah pada jarak 16 meter. Lihat peta situasi Langgar Bubrah dan sekitarnya, Lampiran C, gambar no. C.13.

2. Alasan penentuan kotak.

Penggalian kotak B bertujuan untuk mengetahui keadaan strata di tepi tangga masuk dan keadaan struktur kaki bangunan yang terletak di sisi timur.

Kotak C digali dengan tujuan untuk dijadikan kotak pengamatan (controle pit). Penentuan kotak pengamatan di tempat tersebut sekaligus dimaksudkan pula untuk memeriksa kemungkinan adanya sisa bangunan lain di sekitar Langgar Bubrah mengingat bahwa berdasarkan keterangan penduduk setempat pernah tergal satu susunan batu bata yang mungkin merupakan tembok pagar bangunan langgar tersebut.

B. KOTAK A.

Pelaksanaan.

Kotak A yang terletak di sudut baratdaya bangunan langgar mempunyai ukuran sebagai berikut. Panjang kotak sisi selatan 3 meter, sisi timur 2,50 meter dan lebarnya 1,50 meter (gambar no. C.14).

Spit (1).

Spit (1) mempunyai kedalaman 25 cm. Tanahnya berpasir dan halus dengan sedikit humus. Lapisan ini bercampur dengan pecahan-bata dan puing sisi runtuh bangunan. Pada lapisan ini ditemukan beberapa kereweng.

Spit (2).

Spit (2) mempunyai kedalaman 20 cm. Pada spit ini keadaan tanahnya agak gembur, berwarna coklat kekuning-kuningan. Di beberapa bagian kotak terutama di bagian utara dan timur, runtuh-runtuh bangunan masih banyak terdapat. Pada bagian barat sebelah selatan ditemukan pula beberapa fragmen gerabah lokal dalam satu konsentrasi.

Spit (3).

Spit ini mempunyai kedalaman 20cm. Keadaan tanahnya hampir sama dengan spit (2). Penggalian spit (3) ini hanya meliputi separuh bagian timur dari kotak A. Bagian barat kotak yang menempel pada sisi selatan bangunan tidak diteruskan. Tanahnya tidak banyak berbeda dengan spit sebelumnya yaitu coklat kekuning-kuningan namun pada bagian utara terdapat suatu lapisan tanah agak hitam gembur dan bercampur sisa pelapukan.

Lapisan ini bentuknya seperti lensa, memanjang dari sisi kotak sebelah utara dan timur ke arah barat daya kira-kira satu meter panjangnya. Temuan pada spit (3) ini agak berkurang tetapi jenisnya sama seperti pada spit (2).

Spit (4).

Kedalaman 20 cm. Spit ini hanya merupakan kelanjutan dari separuh spit (3) bagian timur. Keadaannya tidak banyak berbeda dengan spit (3). Tanahnya agak keras berwarna kecoklatan. Kedalaman maksimal yang dicapai pada spit ini 85 cm dari permukaan tanah. (gambar no. C.15). Temuan sangat sedikit, terdiri dari beberapa potong kereweng.

C. KOTAK B.

Pelaksanaan.

Kotak B yang menempel pada bagian luar kaki bangunan dan undakan tangga pintu depan, berukuran panjang 2,50 meter dan lebar 1,50 meter. (gambar no. C.16 dan C.17).

Spit (1).

Spit (1) mempunyai kedalaman 20 cm. Pada spit ini tidak terdapat temuan-temuan yang

berarti. Temuan hanya berupa fragmen bata dan pecahan genteng yang merupakan sisa runtuh bangunan. Lapisan tanah bagian atas setebal ± 10 cm merupakan tanah berpasir (urugan). Pada sisi timur kotak B ini tanahnya agak gembur, berwarna kehitaman bercampur dengan sisa pelapukan yang mungkin berasal dari sampah.

Spit (2).

Spit digali sedalam 20 cm. Tanahnya masih tidak berbeda dengan di spit (1) tetapi sisa-sisa pelapukan di spit ini menunjukkan bahwa sebagian dari kotak ini sudah terganggu (disturb). Pada spit (2), selain ditemukan kereweng dan sedikit sisa-sisa runtuh bangunan, juga ditemukan temuan-temuan seperti pecahan botol, gelas dan piring baru.

Spit (3).

Spit (3) hanya meliputi sebagian kecil dari kotak B yaitu di bagian sudut kotak sebelah tenggara. Kedalaman spit ini sama seperti pada spit (2). Kedalaman maksimal yang dicapai pada kotak B ini 60cm dari permukaan tanah.

D. KOTAK C.

Pelaksanaan.

Kotak C bentuknya empat persegi panjang, berukuran 2,50 m X 1,50 m sedangkan bagian yang digalinya berukuran 2 X 1 m. Kotak ini membujur dari barat ke timur. (gambar no. C.18).

Spit (1).

Berkedalaman 25 cm. Tanah pada spit (1) ini berwarna coklat kehitam-hitaman, merupakan 'top soil' dengan sedikit humus dan sedikit berpasir halus.

Pada spit ini tidak ada temuan kecuali di permukaan tanah berupa beberapa buah pecahan kereweng dan genteng.

Spit (2).

Berkedalaman 25 cm. Pada spit ini tanahnya mulai agak berbeda dengan spit (1) terutama di sebelah timur. Tanahnya berupa tanah berpasir bercampur lapukan tanah sampah berwarna hitam. Temuan tidak ada yang penting kecuali kereweng-kereweng.

Spit (3).

Berkedalaman 25 cm. Spit ini keadaannya agak berbeda dengan spit (2). Tanah bercampur lapukan sampah mulai menghilang. Tanahnya bercampur pasir halus berwarna coklat kekuningan. Pada spit ini banyak ditemukan pula kereweng-kereweng.

Spit (4).

Berkedalaman 25 cm. Lapisan tanah yang bercampur dengan pasir coklat kekuningan masih ada sedikit di bagian barat kotak. Di separuh kotak, yaitu di bagian timur terdapat lapisan tanah hitam bercampur sampah. Lapisan ini ternyata cukup tebal. Sampai berakhirnya spit (4) lapisan tanah sampah ini belum habis. Pada lapisan ini ditemukan sejumlah kereweng dan sejumlah temuan berupa pecahan gelas, piring, kaleng.

Spit (5).

Spit (5) ini berkedalaman 25 cm. Keadaan tanah dan temuan sama seperti di spit (4).

Spit (6).

Kedalaman 25 cm. Keadaan sama seperti spit (4) dan (5).

Spit (7).

Kedalaman 25 cm. Dikerjakan hanya separuh kotak C yaitu bagian sebelah timur. Ternyata spit (7) inipun mempunyai lapisan dan temuan-temuan yang sama dengan spit-spit sebelumnya.

Spit (8).

Spit (8) mempunyai kedalaman 25 cm. Lapisan tanah masih tetap berupa tanah sampah berwarna hitam. Temuan-temuan barang baru masih ada yaitu berupa pecahan gelas, kaleng-kaleng bekas susu.

Agaknya di tempat ini pernah ada penggalian dan kemudian lubang galiannya dipakai untuk tempat pembuangan sampah. Kedalaman maksimal pada spit (8) ini mencapai 200 cm di bawah permukaan tanah. Mengingat bahwa tanah di kotak ini sampai kedalaman 200 cm sudah terganggu maka penggalian di kotak ini dihentikan sampai pada spit 8.

V. SUMMARY. *)

The excavation at Kudus was carried out at three sites — in the Mesjid Menara complex, at Bukit Begawan and Langgar Bubrah.

These three sites each possess different archeological characteristics. The main purpose of the Kudus excavations was to conduct research and observation of those buildings in the area which belong to the transitional period between Hinduism and Islam in Indonesia.

The name Kudus is derived from the Arabic word meaning "holy" and it appears that the city of Kudus was established after 1527 AD by Sunan Kudus.

The first site is the Mesjid Menara complex. In order to mark out the base of the minaret and the remains of the foundations of the surrounding wall the site was dug between the base and the floor of the stepped front porch. The surround of the base is already somewhat cracked.

This excavation was divided into sections A2 and B1. Box A2 was dug as far as level 9. The state of the soil shows clearly that it had already been dug several times because as far as level 10 the earth was not sterile. Most of the ceramics found were small fragments of local wares with only very few pieces of foreign manufacture.

Box B1 was dug as far as level 9 to a depth of ± 167 cms and six strata were discovered. At level 9 structures of red brick were found.

The second site is at Bukit Begawan, which forms part of the Gunung Muria range. Surface finds included many foreign ceramics. The box-system at this site was used to make two excavations, namely Box A and Box B, each of which measured 200 x 120 cms. The average depth of each level was 25 cms.

Box A was dug to level 5. The soil at level 5 was already sterile and only yielded one very small fragment of local ceramic.

Box B was dug to level 9. The finds made there are as listed.

The third site is Langgar Bubrah. Three excavations were made — Box A, B and C. Each level in Box A was to an average depth of 20 cms and this section was dug to level 4. The finds were scanty, consisting only of a few pieces of local pottery.

Box B was dug in order to establish the state of the strata at the edge of the steps of the mosque building. It was dug as far as level 3. Only some local pottery and a few traces of ruined buildings were discovered.

Box C was dug as a control pit down to level 8. It was evident that here there had already been digging since some recent material, such as pieces of glass, tin etc, was found at the lowest level.

After the excavation the results were documented, the diggings filled in and marked in the customary manner.

VI. LAMPIRAN-LAMPIRAN.

A. DAFTAR TEMUAN.

A.1. Daftar temuan Kotak A2 — Kompleks Mesjid Menara.

No. urut	T e m u a n	S P I T											J u m l a h	K e t e r a n g a n
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1.	KERAMIK LOKAL													
	— bibir	—	4	—	1	1	—	3	—	—	—	—	9	
	— bahu	—	—	—	—	—	1	—	1	—	—	—	2	
	— alas/kaki	—	—	—	—	2	1	—	1	—	—	—	4	
	— tutup	—	—	—	—	—	1	—	—	—	—	—	1	
	— fragmen genteng	50	40	—	36	54	—	—	11	—	—	—	191	
	— fragmen bubungan	15	—	—	—	7	—	—	1	—	—	—	23	berhias.
	Jumlah	65	44	—	37	64	3	3	14	—	—	—	231	
2.	KERAMIK ASING.	—	—	—	6	—	—	—	—	—	—	—	6	
3.	BATA (fragmen)	40	—	—	—	—	67	—	—	35	—	—	142	
4.	TULANG.	—	—	—	—	—	5	1	—	—	—	—	6	
5.	LOGAM.													
	— besi (fragmen)	—	—	—	1	—	—	—	—	—	—	—	1	

A.2. Daftar temuan Kotak B1 — Kompleks Mesjid Menara.

No. urut	T e m u a n	S P I T									J u m l a h	K e t e r a n g a n
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
1.	KERAMIK LOKAL											
	— bibir	1	21	29	5	1	—	—	2	—	59	
	— badan	—	5	3	—	1	—	—	—	—	9	
	— dasar	—	20	17	4	—	—	—	—	—	41	
	— leher	—	8	12	1	—	1	—	—	—	22	
	— lain-lain	—	1	—	—	—	—	—	—	—	1	
	— terakota	—	31	15	6	—	—	—	—	—	52	
	Jumlah	1	86	76	16	2	1	—	2	—	184	
2.	KERAMIK ASING.											
	— bibir	1	8	4	2	1	—	—	—	—	16	
	— badan	—	18	12	6	4	—	—	—	—	40	
	— dasar	—	5	2	1	—	—	—	—	—	8	
	— leher	—	—	—	—	—	1	—	—	—	1	
	Jumlah	1	31	18	9	5	1	—	—	—	65	
3.	TULANG	—	1*	2*	—	—	—	—	—	—	3	

Keterangan * = 1* pada spit kedua berarti terdapat sebuah konsentrasi gigi-gigi binatang.
= Pada spit ketiga ada dua buah konsentrasi tulang binatang,
— pertama tulang rahang dan gigi-giginya lengkap
— kedua tulang belulang dan tulang belakang (?)

*) Terjemahan oleh Dr. J.F.H. Villiers (British Council).

A.3. Daftar temuan Kotak A — Bukit Begawan.

No.. urut	T e m u a n	S P I T					Jumlah	Keterangan
		1	2	3	4	5		
I.								* = pecah-belah
1.	Krmk Asing bibir	1	2*	—	1	—	4	
2.	Krmk Asing dasar	1	1	—	—	—	2	
3.	Krmk Asing badan	3	6	1	—	—	10	
4.	Krmk Asing karinasi	—	1	—	—	—	1	
II.	Keramik lokal							
1.	Bibir	1	1	1	—	—	3	
2.	Badan	6	15	6	—	1	28	
3.	Leher	—	1	—	—	—	1	
III. TEMUAN PERMUKAAN								
A.	Keramik asing							
a.	Bibir	8						
b.	Dasar	7						
c.	Karinasi	—						
d.	Leher	—						
e.	Badan	36						
	Jumlah :	52						
B.	Keramik lokal							
a.	Bibir	3						
b.	Dasar	—						
c.	Karinasi	3						
d.	Leher	—						
e.	Badan	13						
	Jumlah :	21						

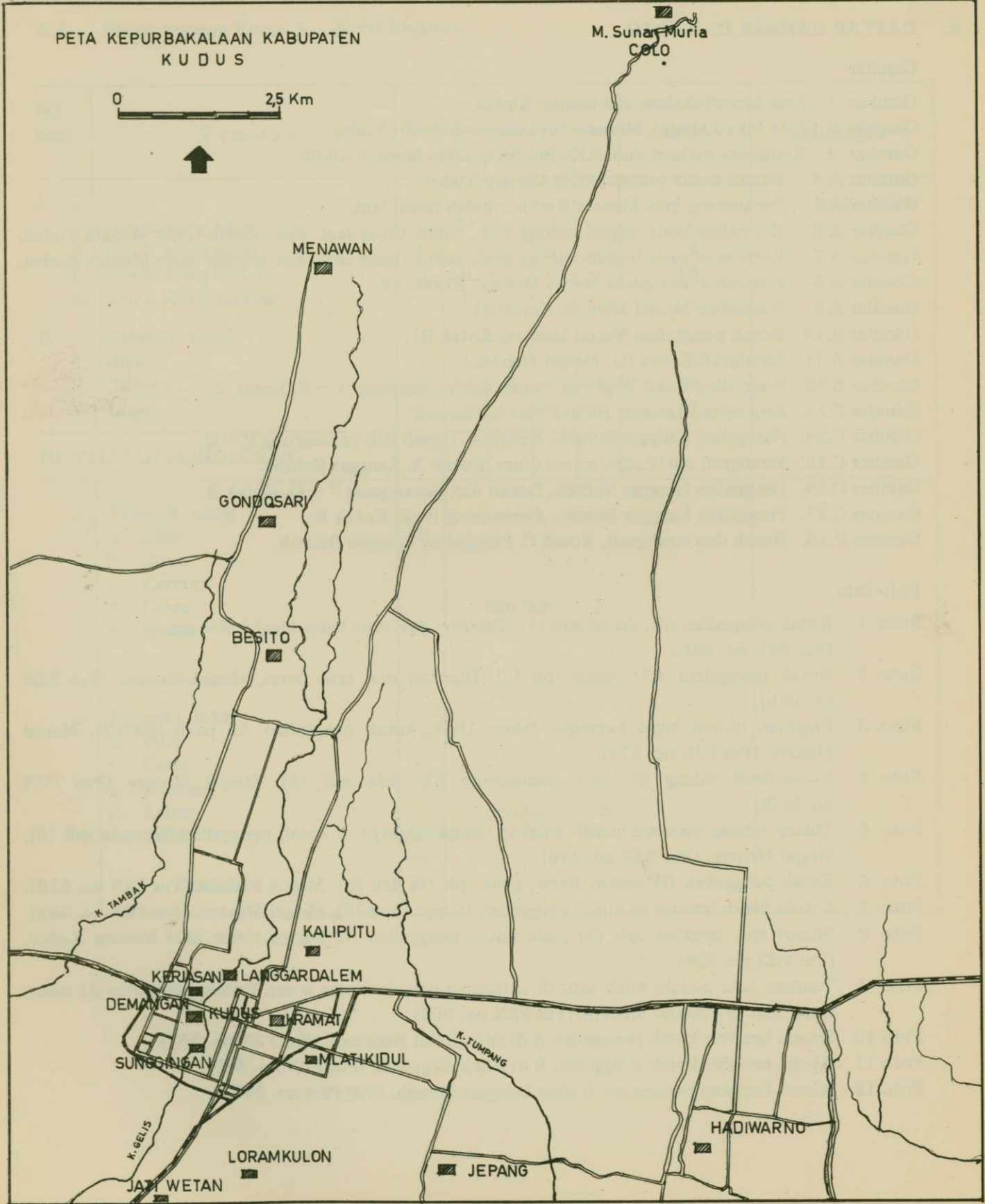
B. DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

Gambar

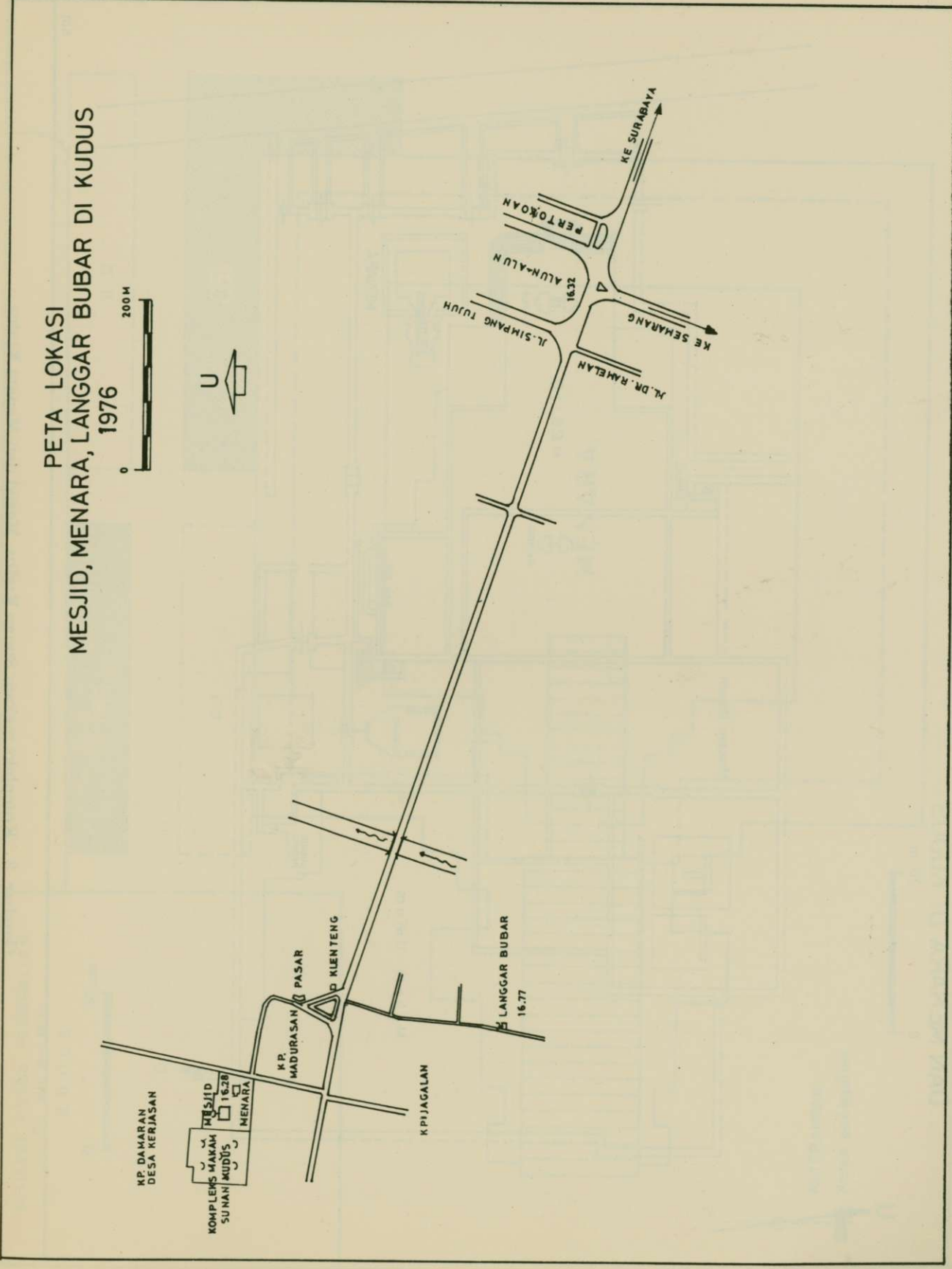
- Gambar 1 Peta kepurbakalaan Kabupaten Kudus.
Gambar 2 Peta lokasi Mesjid, Menara dan Langgar Bubrah, Kudus.
Gambar 3 Kompleks makam Sunan Kudus, Mesjid dan Menara Kudus.
Gambar A.4. Situasi kotak penggalian di Menara Kudus.
Gambar A.5. Penampang kaki Menara Kudus sebelah timur laut.
Gambar A.6. Keretakan pada bagian batang kaki, sudut timur laut. Sisi sebelah timur Menara Kudus.
Gambar A.7. Keretakan pada bagian batang kaki, sudut timur laut. Sisi sebelah utara Menara Kudus.
Gambar A.8. Penggalian kompleks Mesjid Menara, Kotak A2.
Gambar A.9. Penggalian Mesjid Menara, Kotak B1.
Gambar A.10. Denah penggalian Mesjid Menara, Kotak B1.
Gambar A.11. Stratigrafi Kotak B1, Mesjid Menara.
Gambar B.12. Penggalian Bukit Begawan; denah dan penampang A — B, Kotak B.
Gambar C.13. Peta situasi Langgar Bubrah dan sekitarnya.
Gambar C.14. Penggalian Langgar Bubrah, Kotak A. Denah dan penampang P — Q.
Gambar C.15. Stratigrafi sisi timur dan sisi utara, Kotak A. Langgar Bubrah.
Gambar C.16. Penggalian Langgar Bubrah. Denah dan penampang P — Q, Kotak B.
Gambar C.17. Penggalian Langgar Bubrah. Penampang R—S, Kotak B.
Gambar C.18. Denah dan stratigrafi, Kotak C. Penggalian Langgar Bubrah.

Foto-foto.

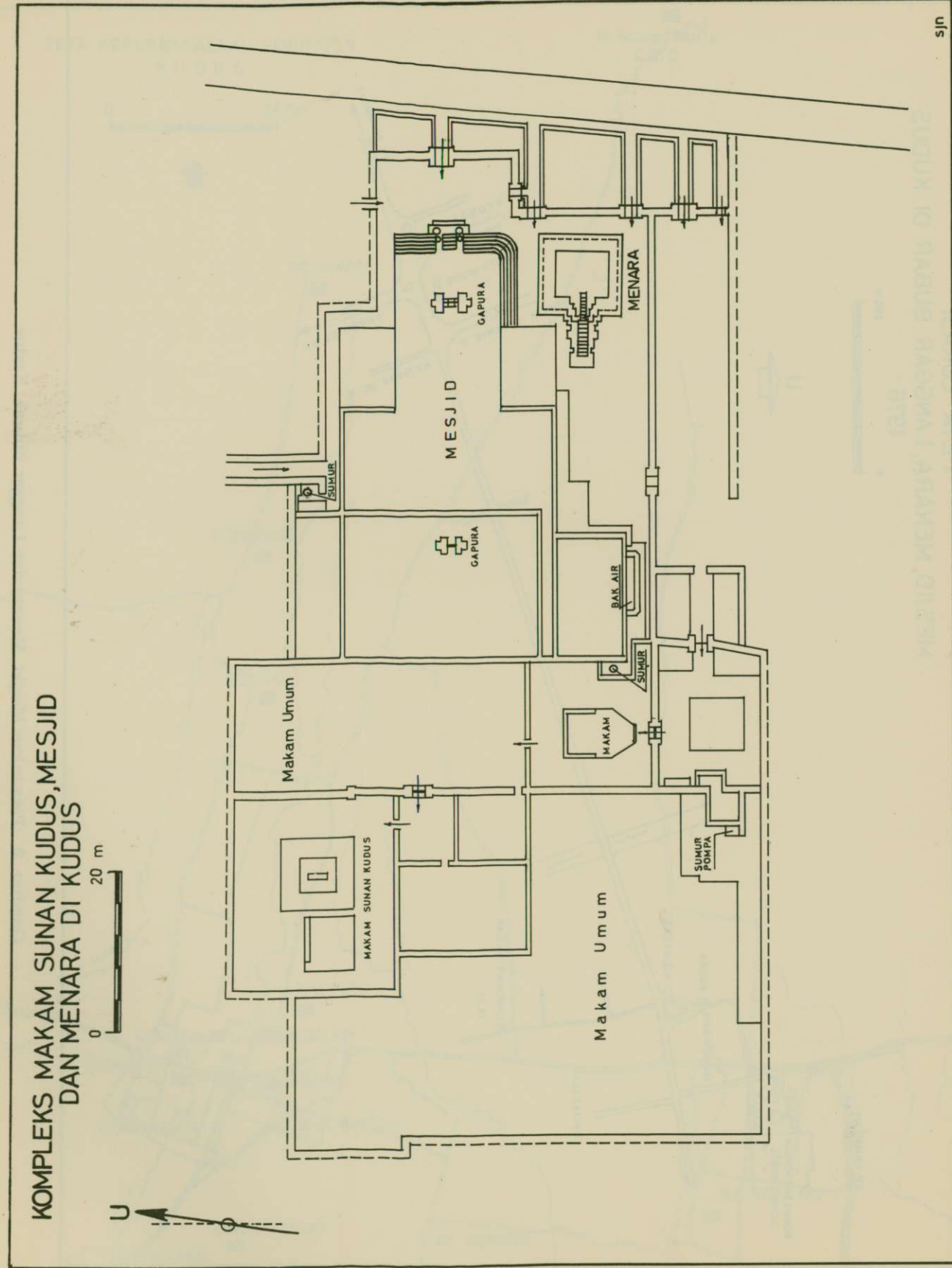
- Foto 1 Kotak penggalian A2; situasi spit (1). Dipotret dari arah barat Mesjid Menara. (Pus P3N no. 491).
Foto 2 Kotak penggalian A2; situasi spit (2). Dipotret dari arah barat, Mesjid Menara. (Pus P3N no. 515).
Foto 3 Fragmen ukiran kayu berangka tahun 1941; kotak penggalian A2 pada spit (9), Mesjid Menara. (Pus P3N no. 524).
Foto 4 Konsentrasi tulang di kotak penggalian B1 pada spit (3), Mesjid Menara (Pus P3N no. 522).
Foto 5 Tulang rahang binatang masih lengkap dengan giginya di kotak penggalian B1 pada spit (3), Mesjid Menara. (Pus P3N no. 476).
Foto 6 Kotak penggalian B1 bagian Barat, pada spit (4) dan (5), Mesjid Menara. (Pus P3N no. 519).
Foto 7 Kepala kendi temuan di kotak penggalian B1 pada spit (6), Mesjid Menara. (Pus P3N no. 508).
Foto 8 Situasi spit terakhir spit (9) pada kotak penggalian B1 bagian timur kaki Menara Kudus. (Pus P3N no. 526).
Foto 9 Temuan bata merah; salah satu di antaranya dengan hiasan gores. Kotak penggalian B1 sudut timur spit (9), Mesjid Menara. (Pus P3N no. 505).
Foto 10 Situasi terakhir kotak penggalian A di situs Bukit Begawan. (Pus P3N no. 557).
Foto 11 Situasi terakhir kotak penggalian B di Bukit Begawan. (Pus P3N no. 555).
Foto 12 Situasi kegiatan penggalian di situs Langgar Bubrah. (Pus P2N no. 592).



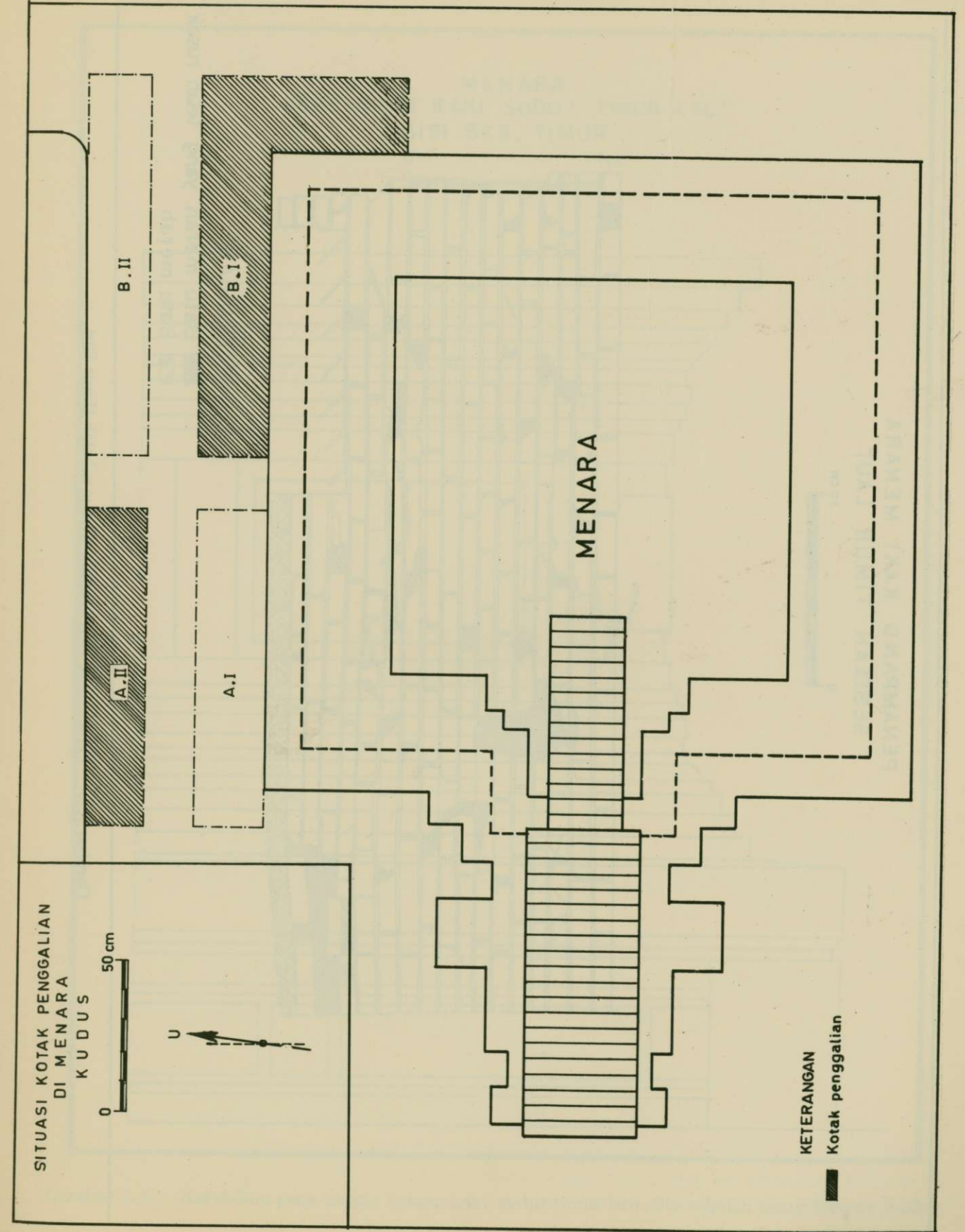
Gambar 1 Peta kepurbakalaan Kabupaten Kudus.



Gambar 2 Peta lokasi Masjid, Menara dan Langgar Bubrah, Kudus.

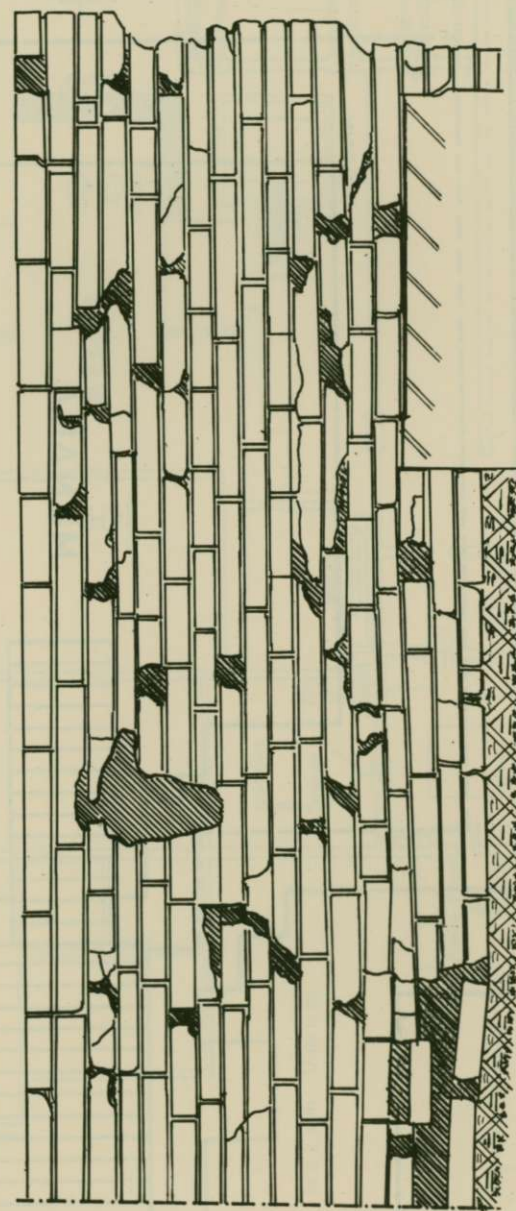


Gambar 3 Kompleks makam Sunan Kudus, Mesjid dan Menara Kudus.



Gambar A.4. Situasi kotak pengalihan di Menara Kudus.

PENAMPANG KAKI MENARA
SEBELAH TIMUR LAUT

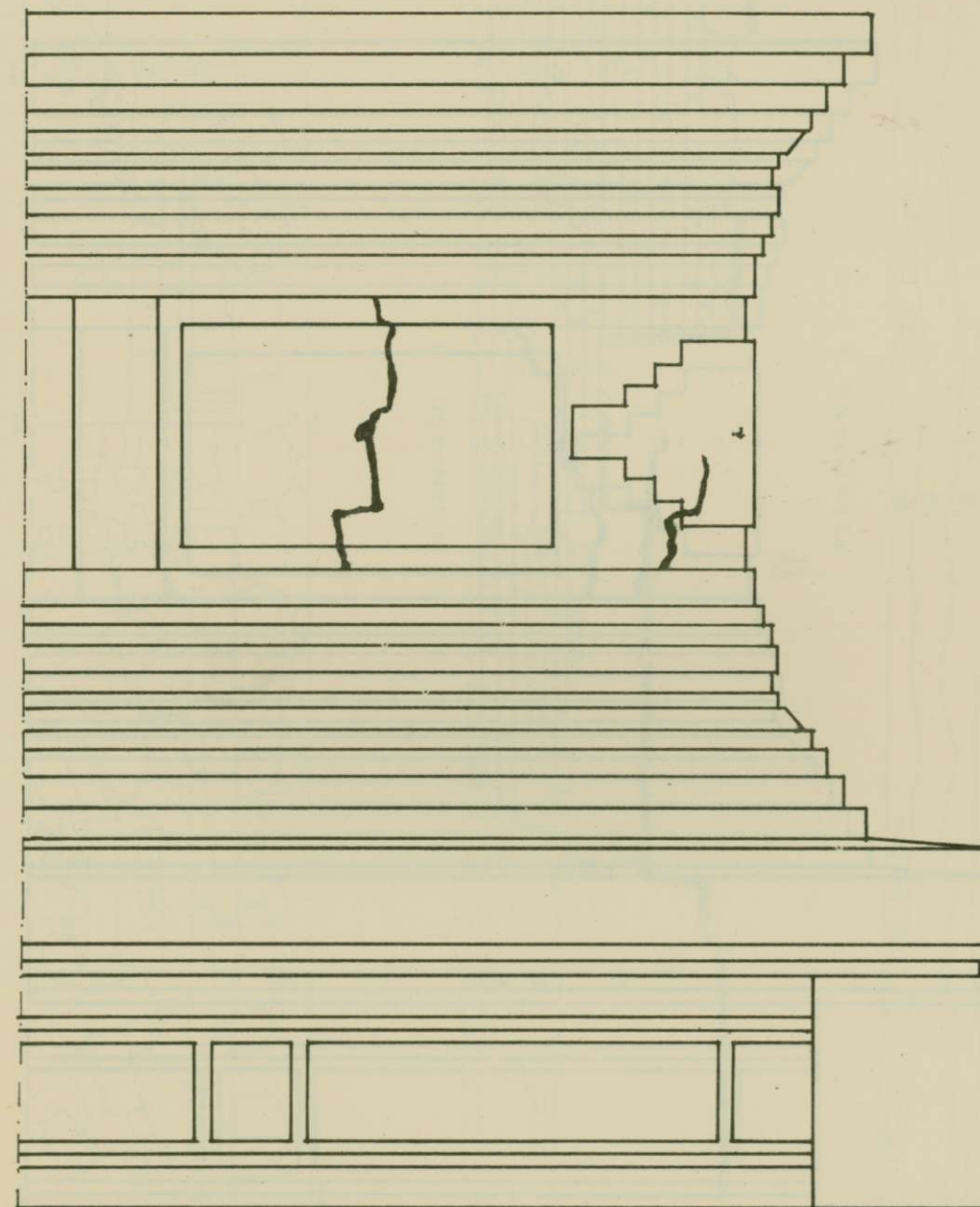
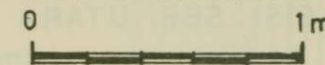


KETERANGAN

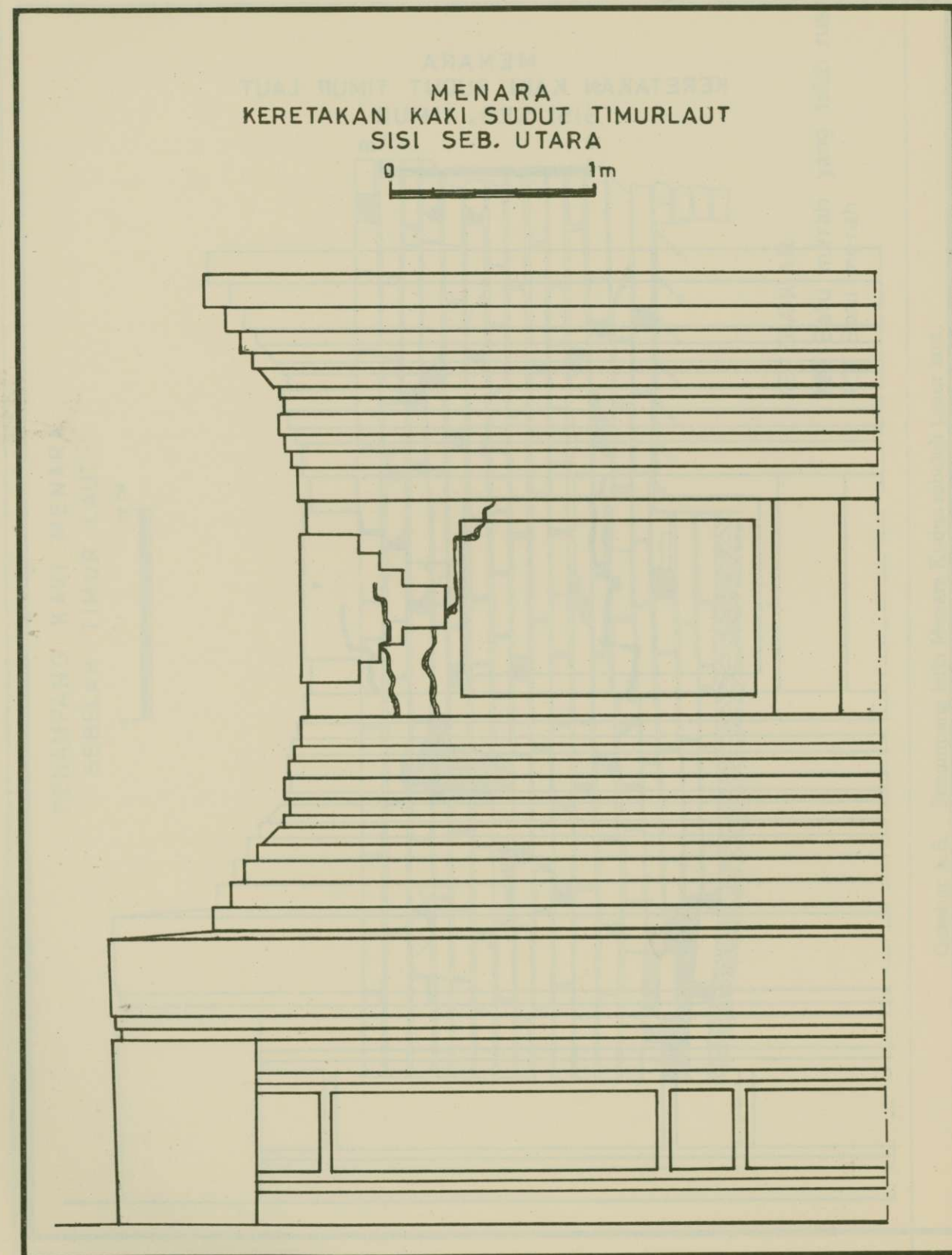
- ▨ Batu merah yang telah rusak
- ▧ Batu merah

Gambar A.5. Penampang kaki Menara Kudus sebelah timur laut.

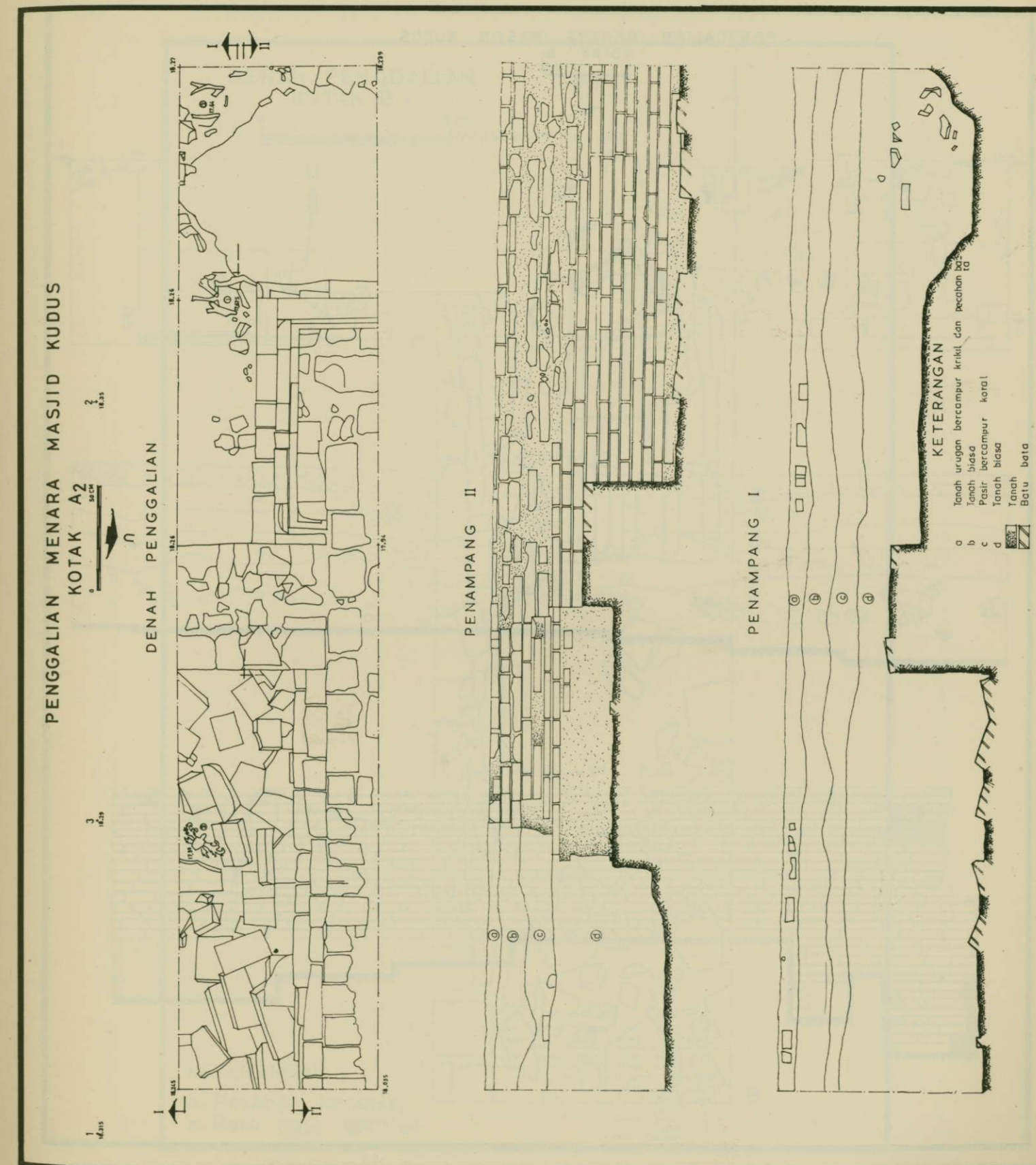
MENARA
KERETAKAN KAKI SUDUT TIMUR LAUT
SISI SEB. TIMUR

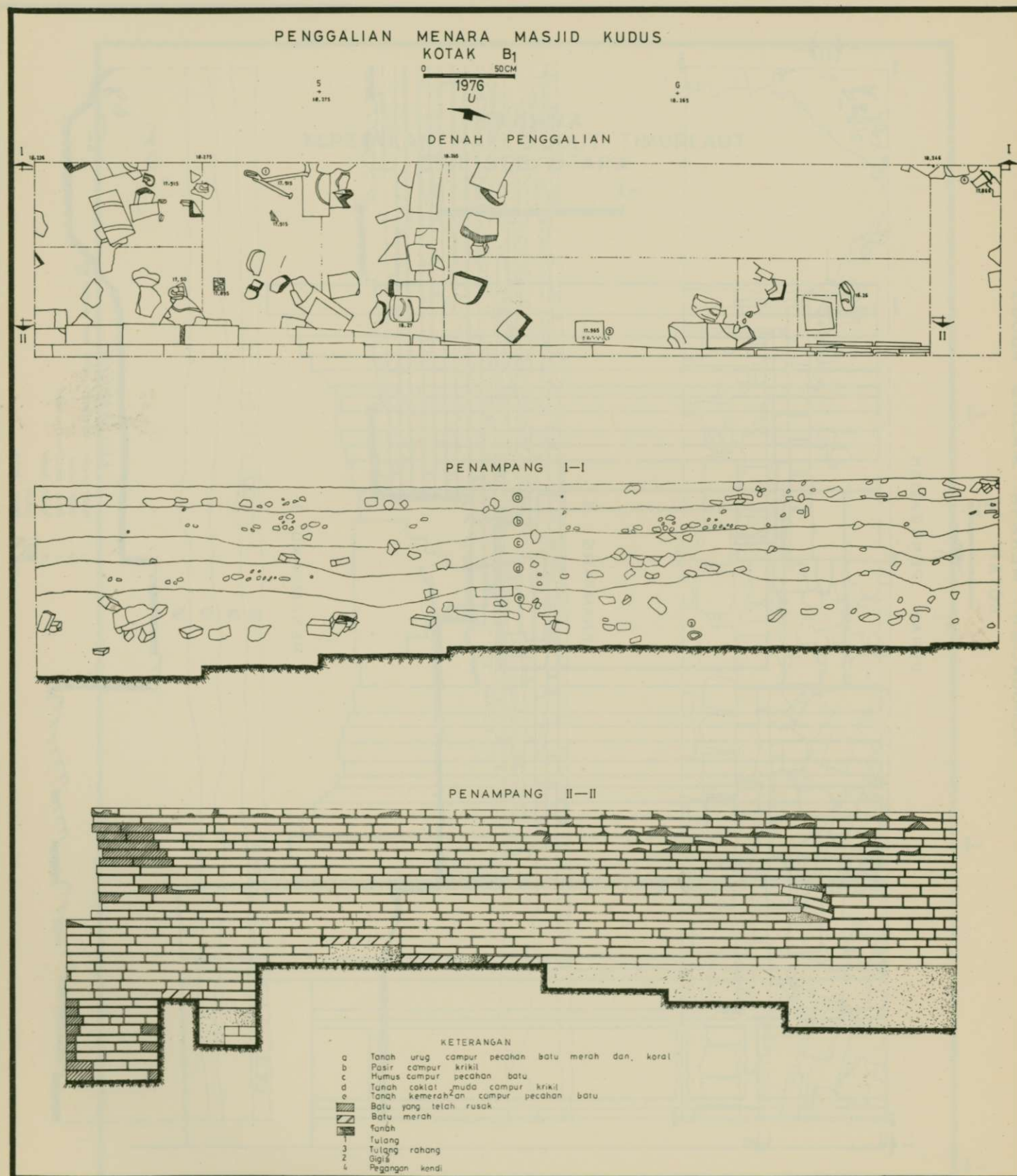


Gambar A.6. Keretakan pada bagian batang kaki, sudut timur laut, Sisi sebelah timur Menara Kudus.

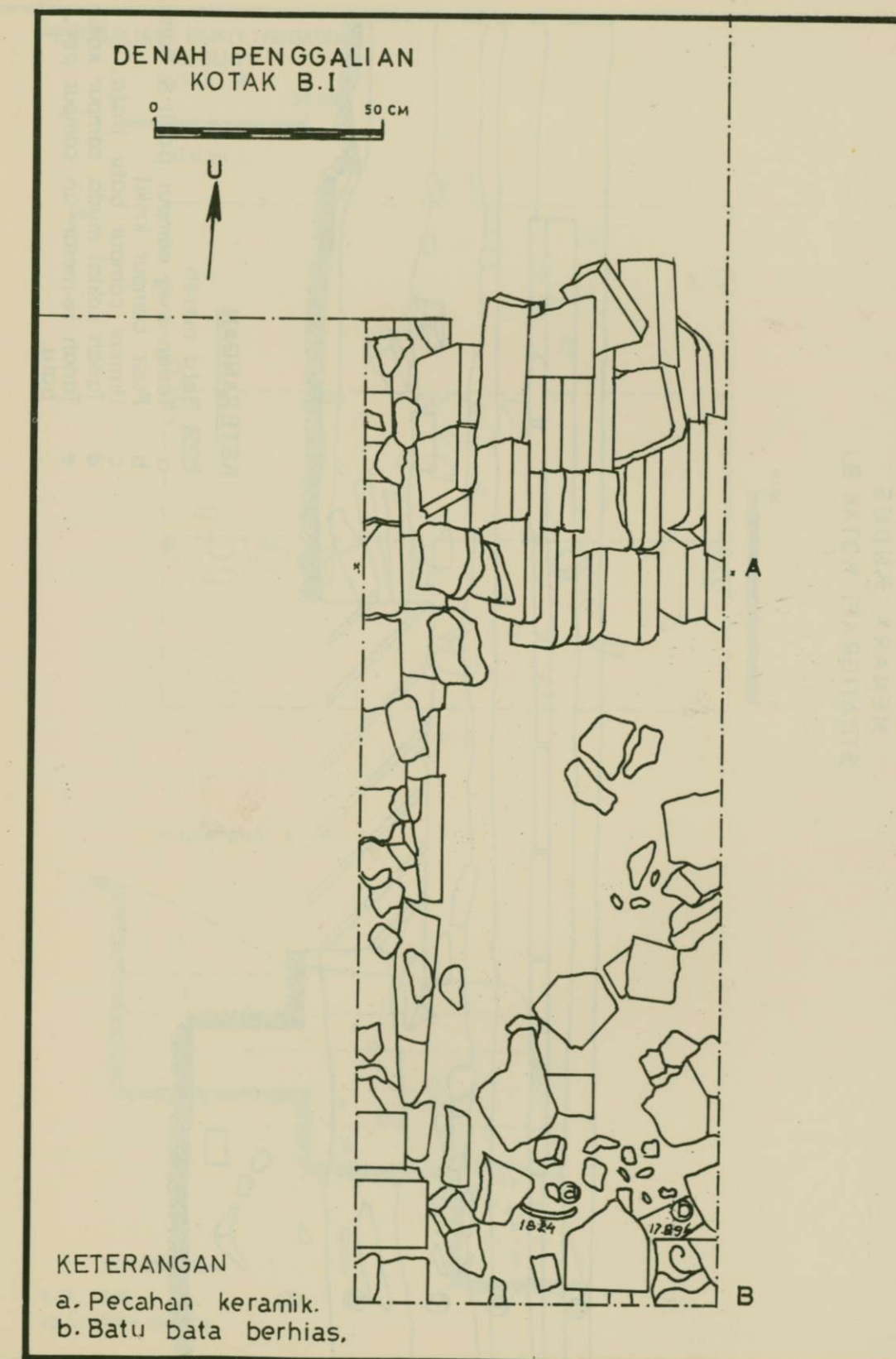


Gambar A.7. Keretakan pada bagian batang kaki, sudut timur laut. Sisi sebelah utara Menara Kudus.



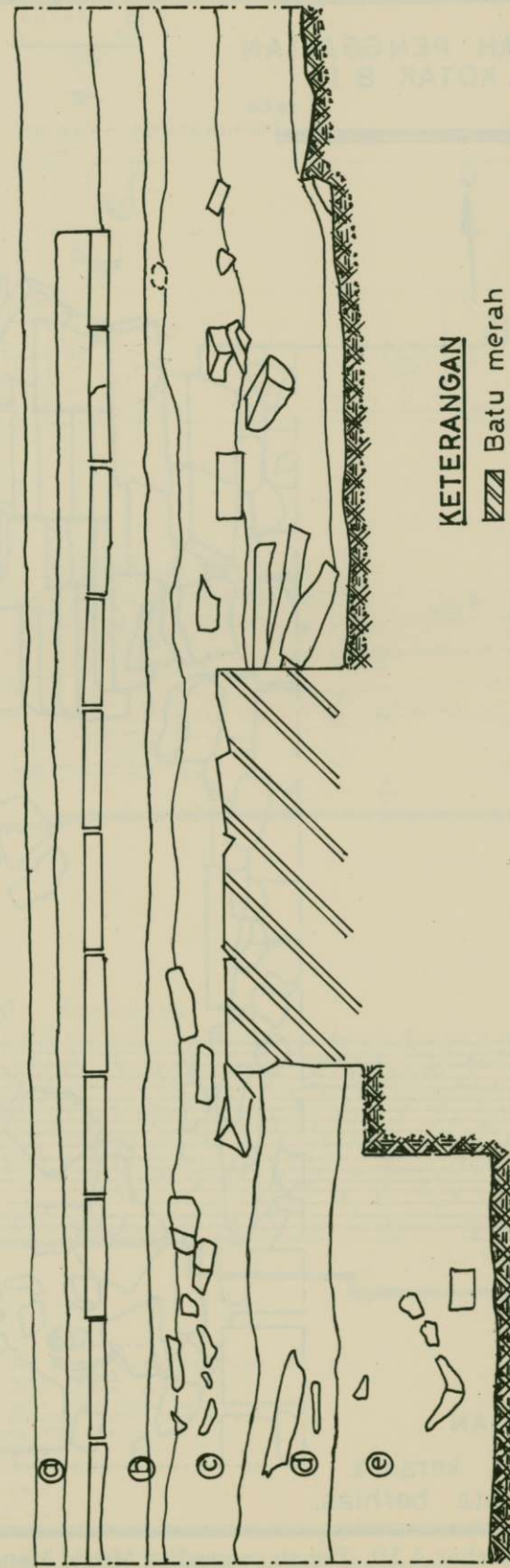


Gambar A.9. Penggalan Mesjid Menara, Kotak B1.



Gambar A.10. Denah penggalan Mesjid Menara, Kotak B.1.

MENARA KUDUS
STRATIGRAFI KOTAK B.1

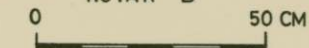


KETERANGAN

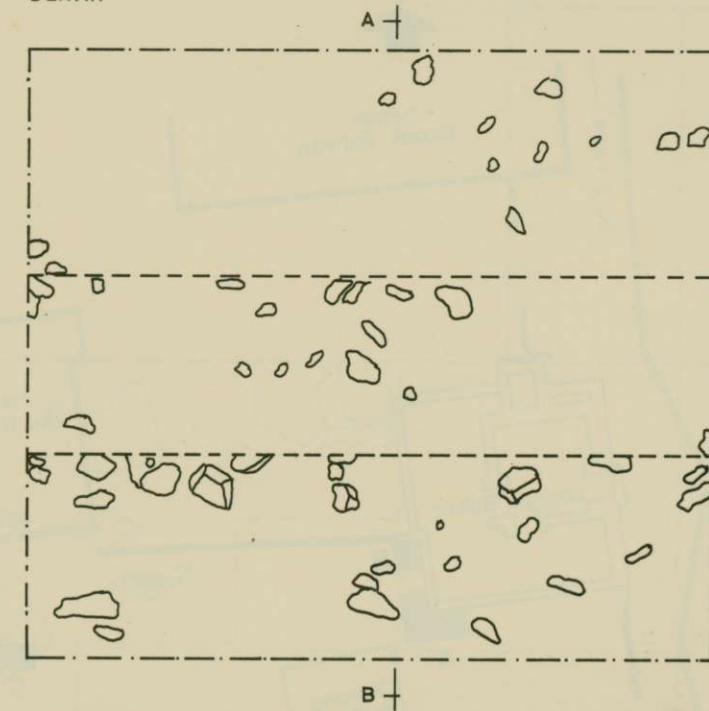
- Batu merah
- a Tanah urug campur pasir & koral.
- b Pasir campur krikil.
- c Humus campur batu bata.
- d Tanah coklat muda campur krikil.
- e Tanah ke-merahan campur pec. batu.

Gambar A.11. Stratigrafi Kotak B.1, Mesjid Menara.

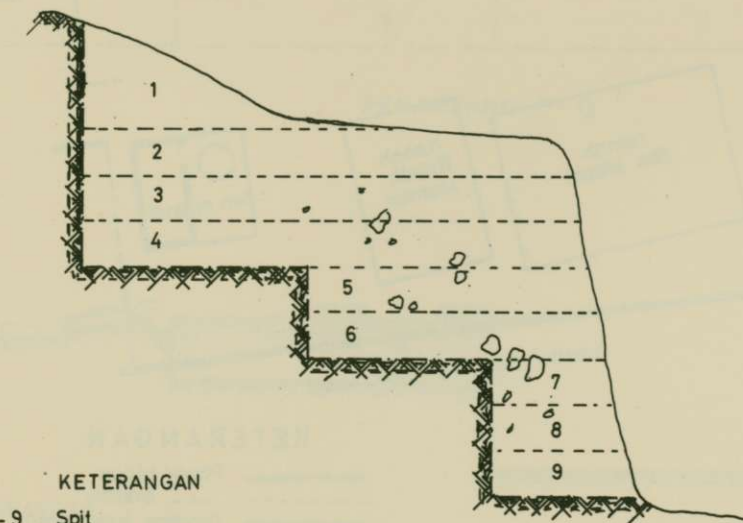
PENGGALIAN BUKIT BEGAWAN
KUDUS
KOTAK B



DENAH



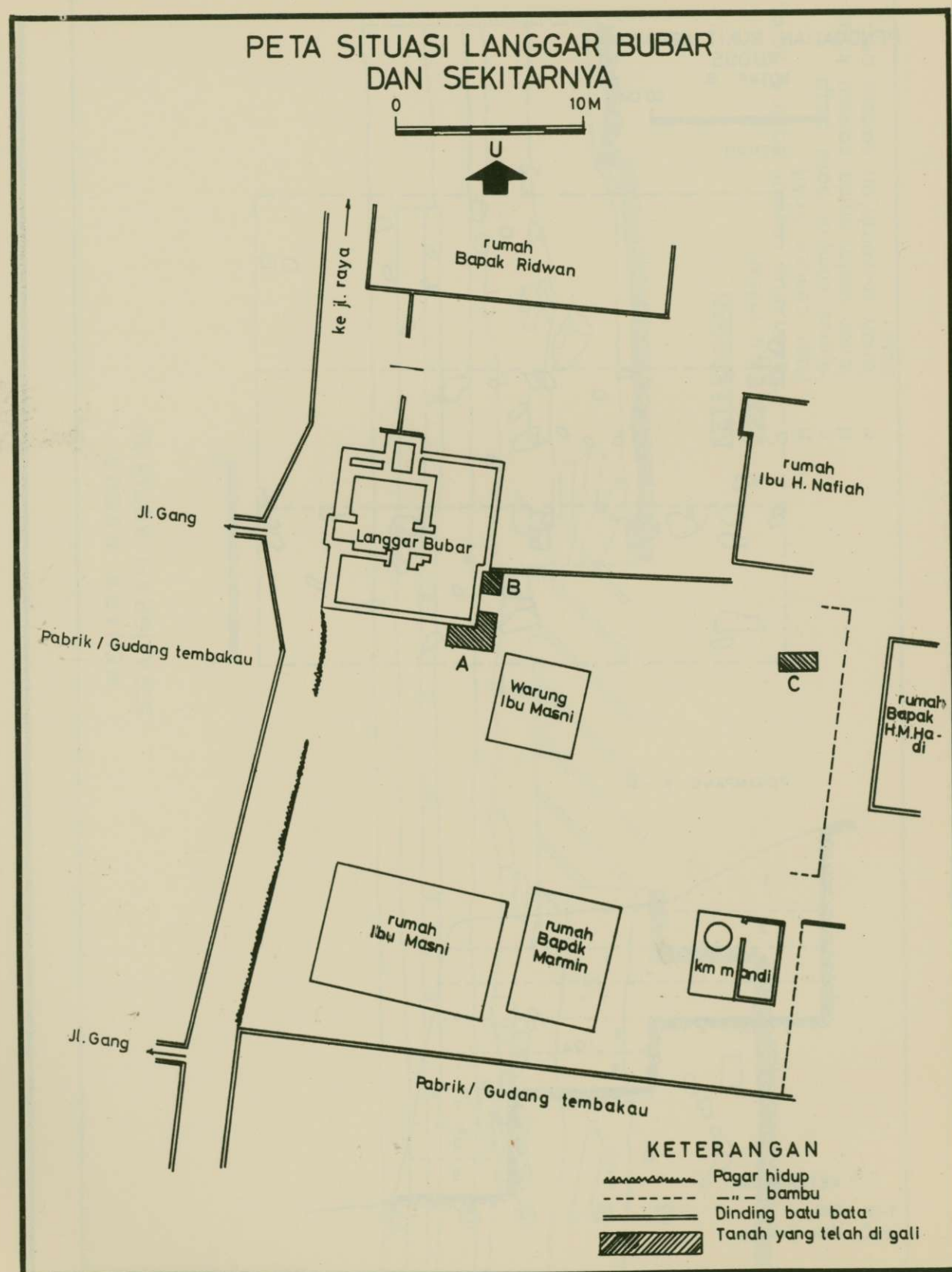
PENAMPANG A - B



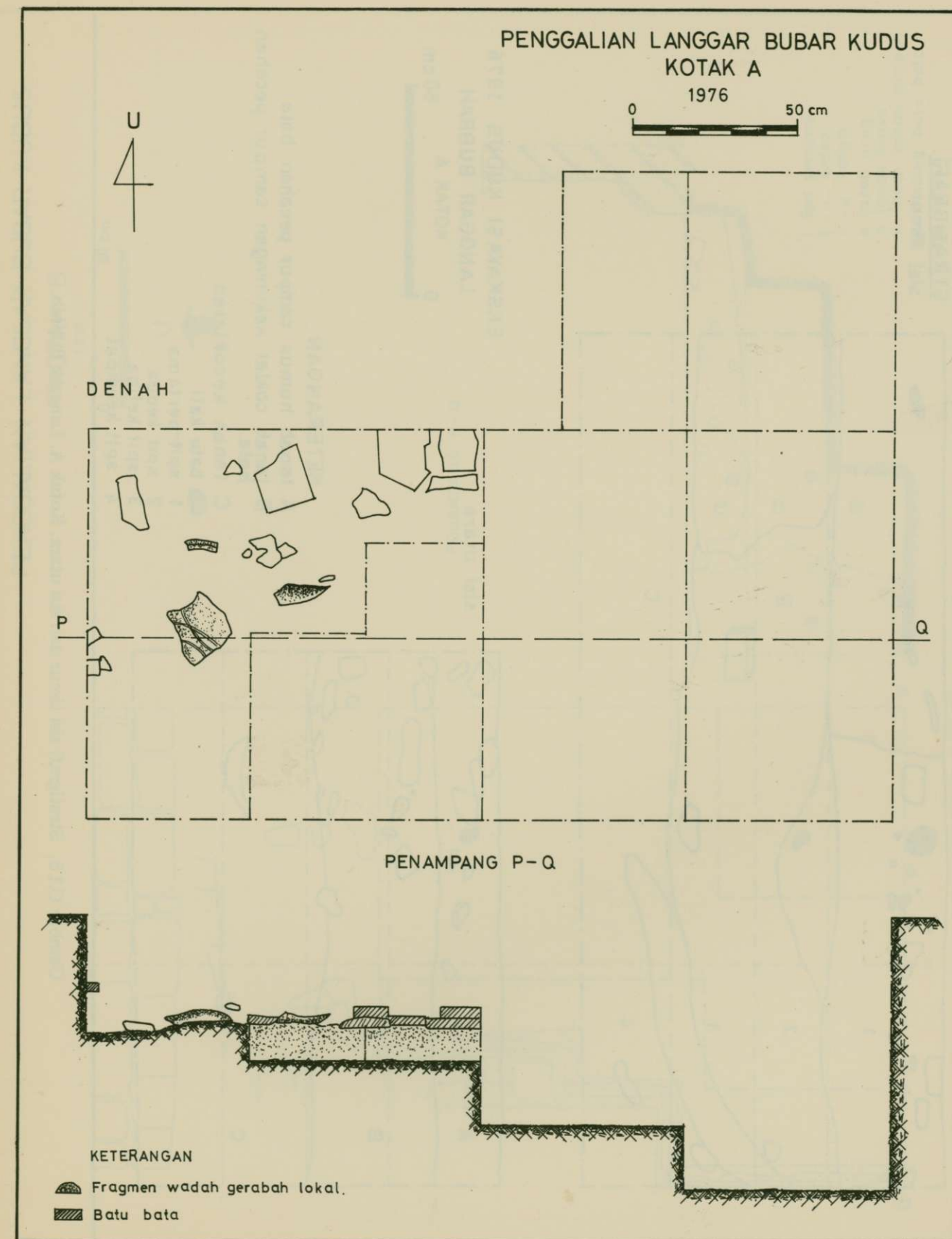
KETERANGAN

- 1-9 Spil
- ☞ Batu gunung

Gambar B.12. Penggalan Bukit Begawan; denah dan penampang A-B, Kotak B.

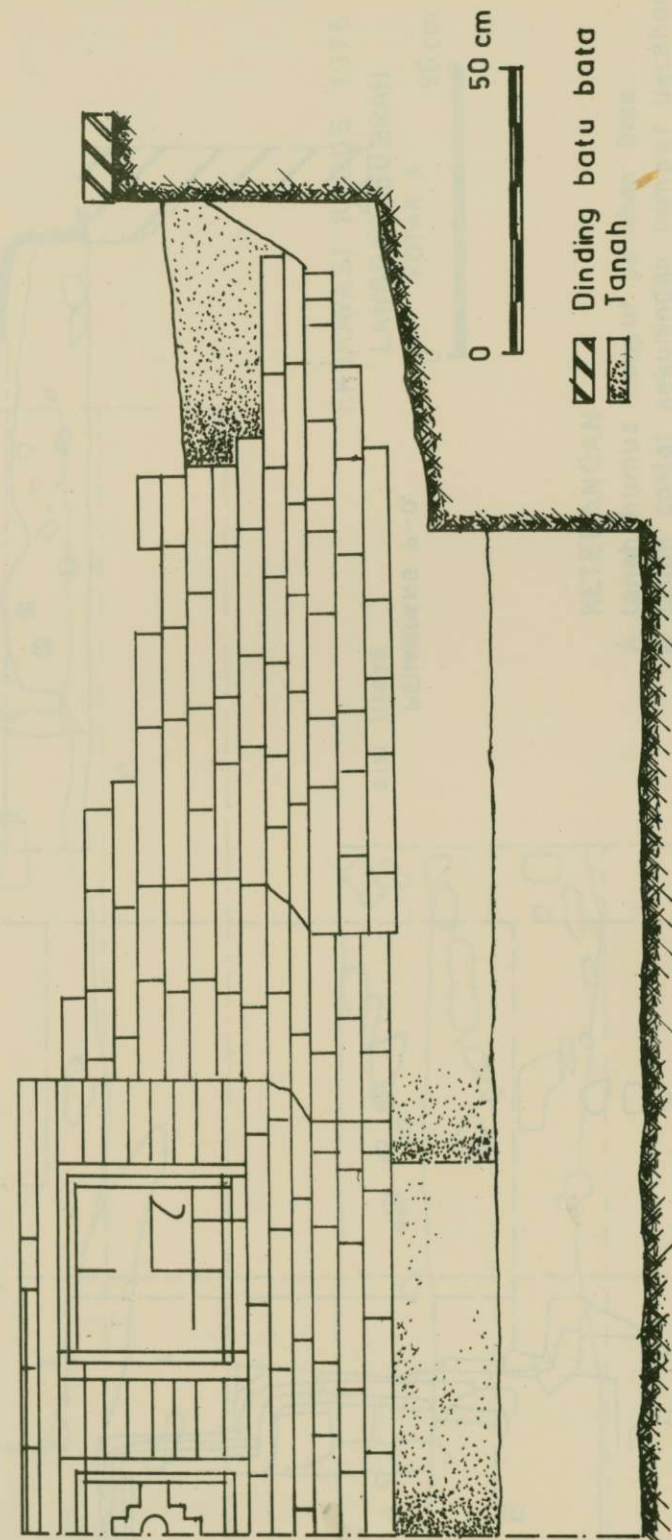


Gambar C.13. Peta situasi Langgar Bubar dan sekitarnya.



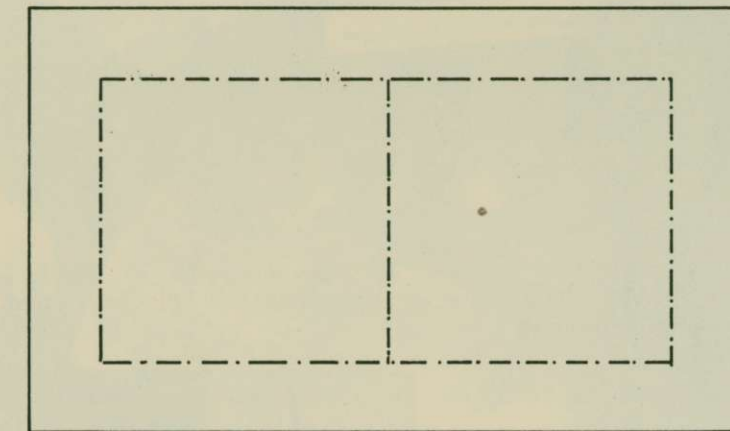
Gambar C.14. Penggalan Langgar Bubar, Kotak A. Denah dan penampang P — Q.

PENAMPANG R-S

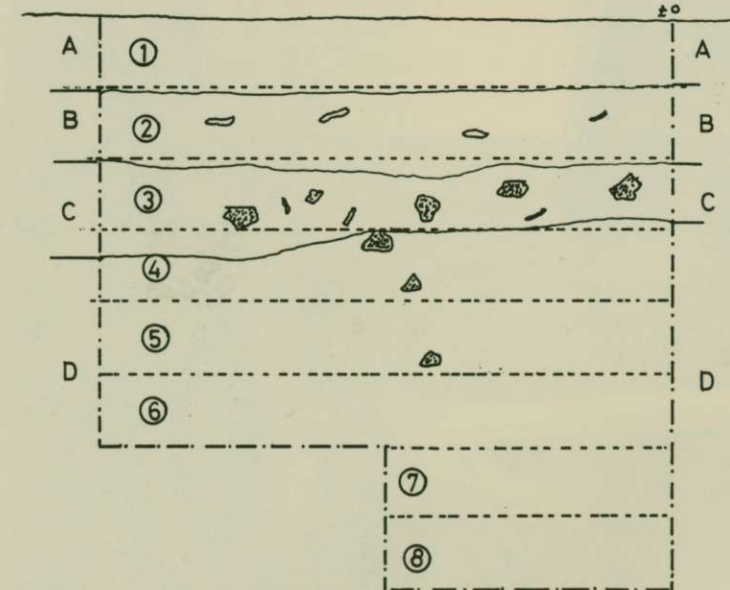


Gambar C.17. Pengaliran Langgar Bubar. Penampang R-S, Kotak B.

LANGGAR BUBAR KOTAK C



STRATIGRAFI DINDING UTARA



KETERANGAN

- A Tanah coklat kehitam-hitaman berpasir halus.
- B Tanah berpasir campur lapukan sampah, warna hitam.
- C Tanah campur pasir halus, coklat kekuning-kuningan.
- D Tanah hitam campur sampah.
- Pecahan kereweng lokal
- Pecahan bata.
- ①-⑧ Spit.

Gambar C.18. Denah dan stratigrafi, Kotak C. Pengaliran Langgar Bubar.

D. FOTO-FOTO.

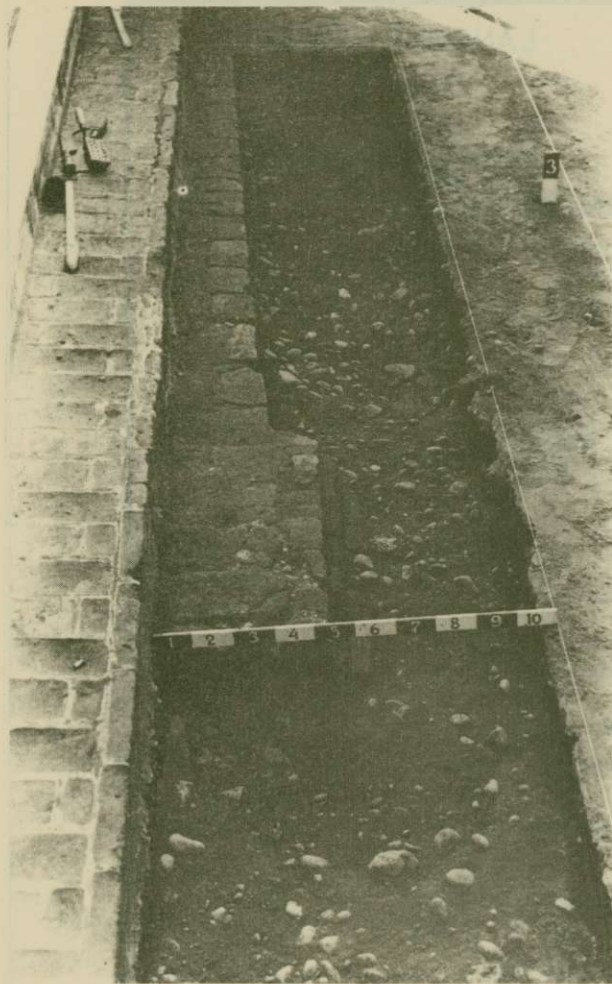


Foto 1 : Kotak penggalian A2; situasi spit (1). Dipotret dari arah barat, Mesjid Menara (Pus P3N no. 491).

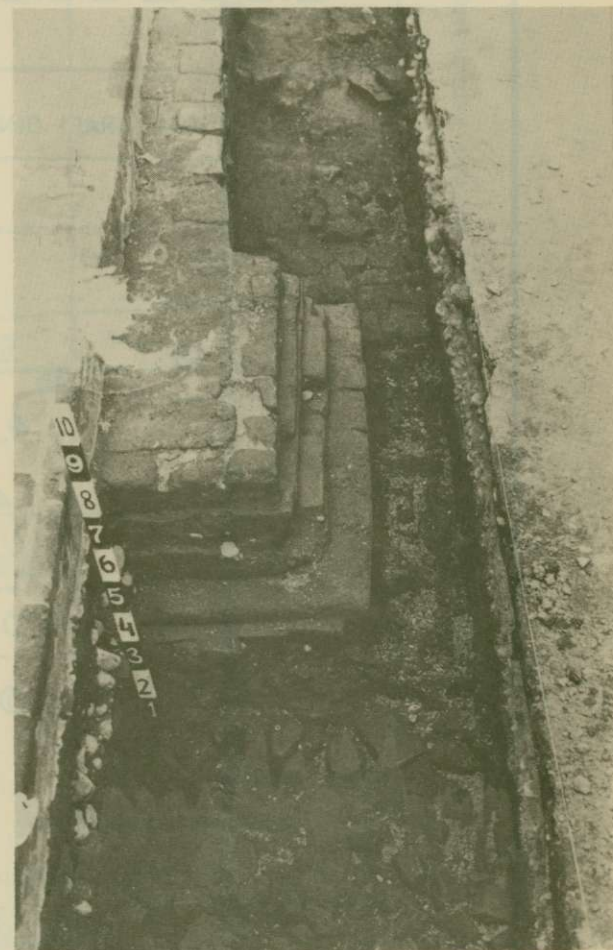


Foto 2 : Kotak penggalian A2; situasi spit (2). Dipotret dari arah barat, Mesjid Menara (Pus P3N no. 515).

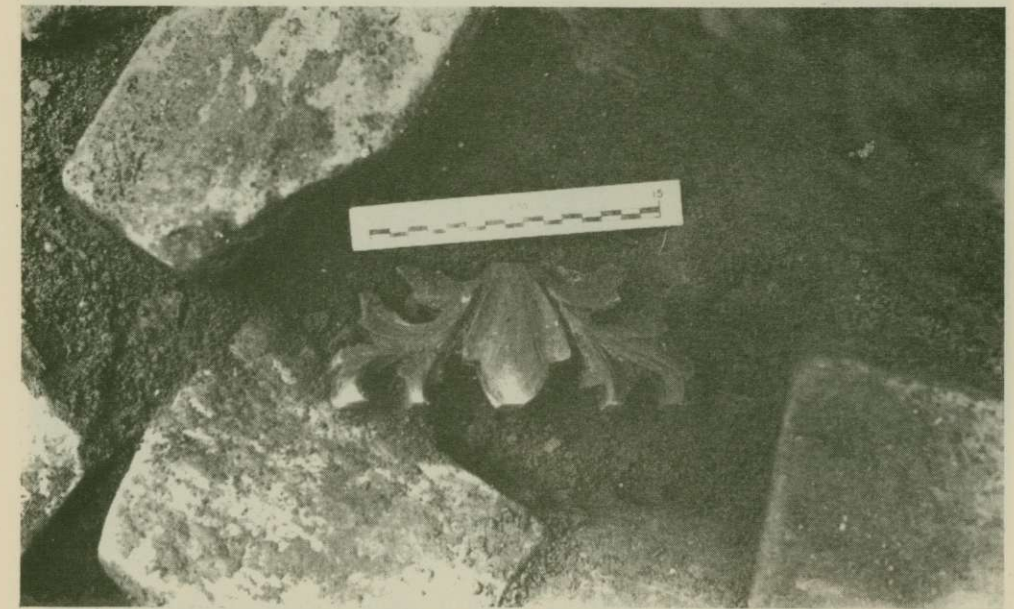


Foto 3 : Fragmen ukiran kayu berangka tahun 1941; kotak penggalian A2 pada spit (9), Mesjid Menara. (Pus P3N no. 524).

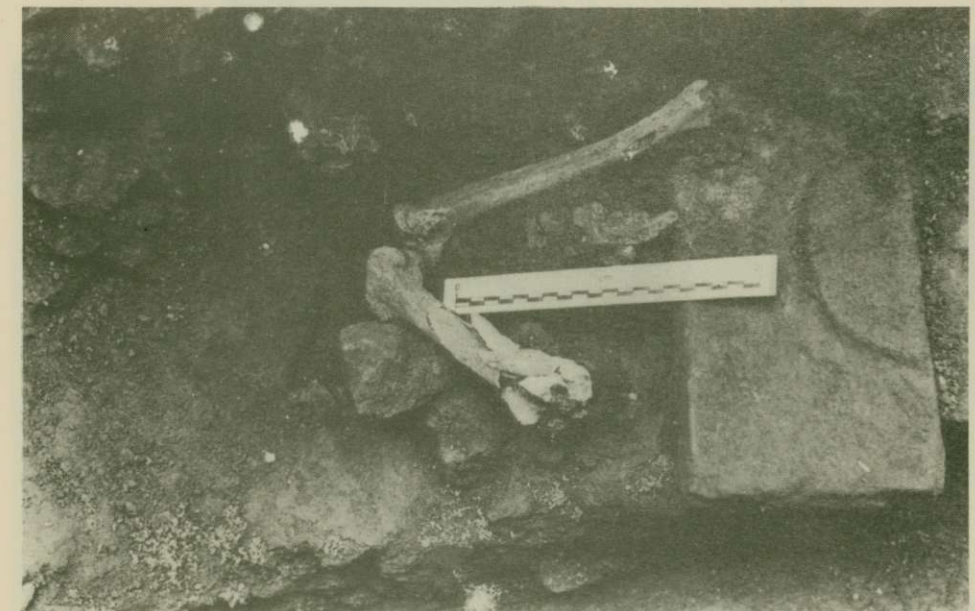


Foto 4 : Konsentrasi tulang di kotak penggalian B1 pada spit (3), Mesjid Menara (Pus P3N no. 522).

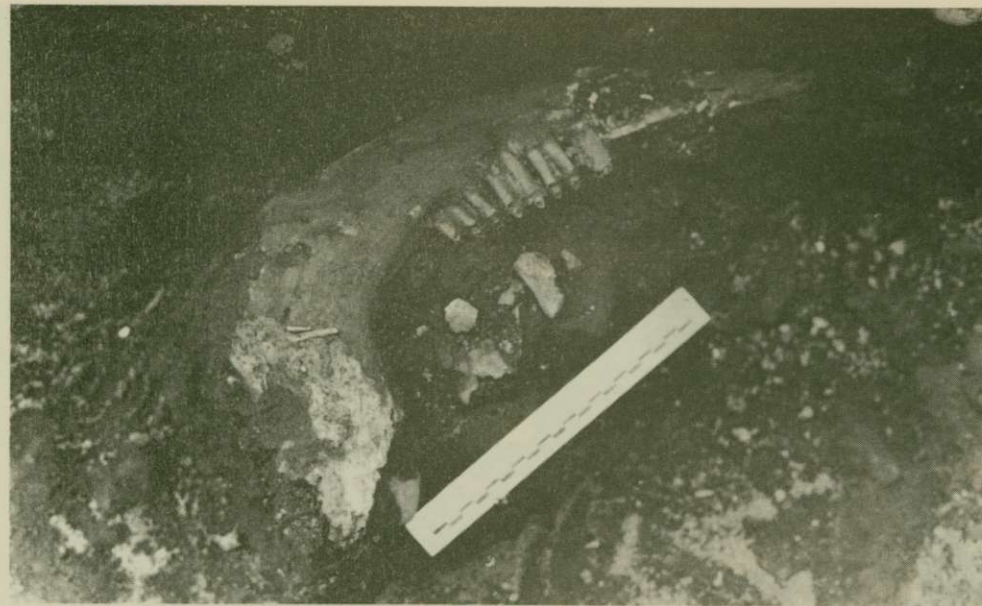


Foto 5 : Tulang rahang binatang masih lengkap dengan giginya di kotak penggalian B1 pada spit (3), Mesjid Menara. (Pus P3N no. 476).

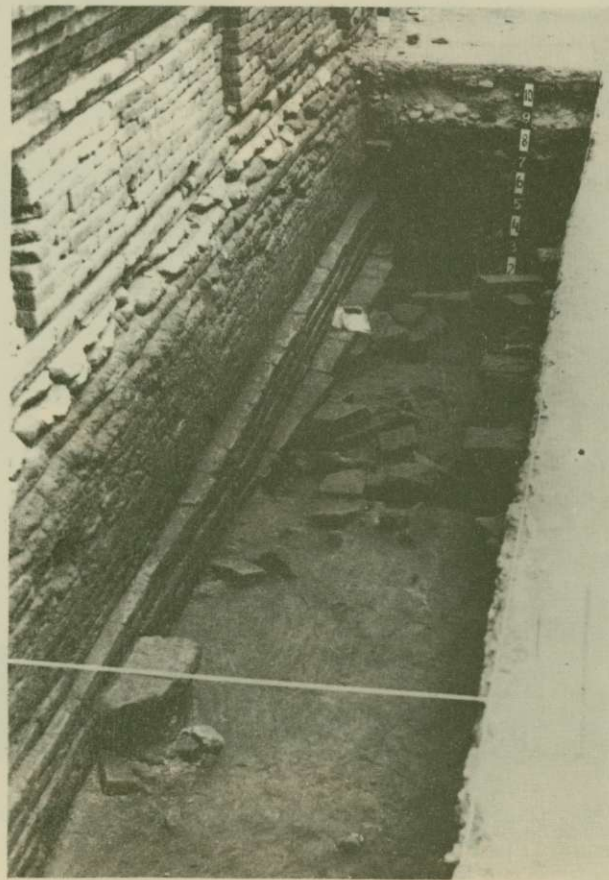


Foto 6 : Kotak penggalian B1 bagian barat, pada spit (4) dan (5), Mesjid Menara. (Pus P3N no. 519).



Foto 7 : Kepala kendi temuan di kotak penggalian B1 pada spit (6), Mesjid Menara. (Pus P3N no. 508).

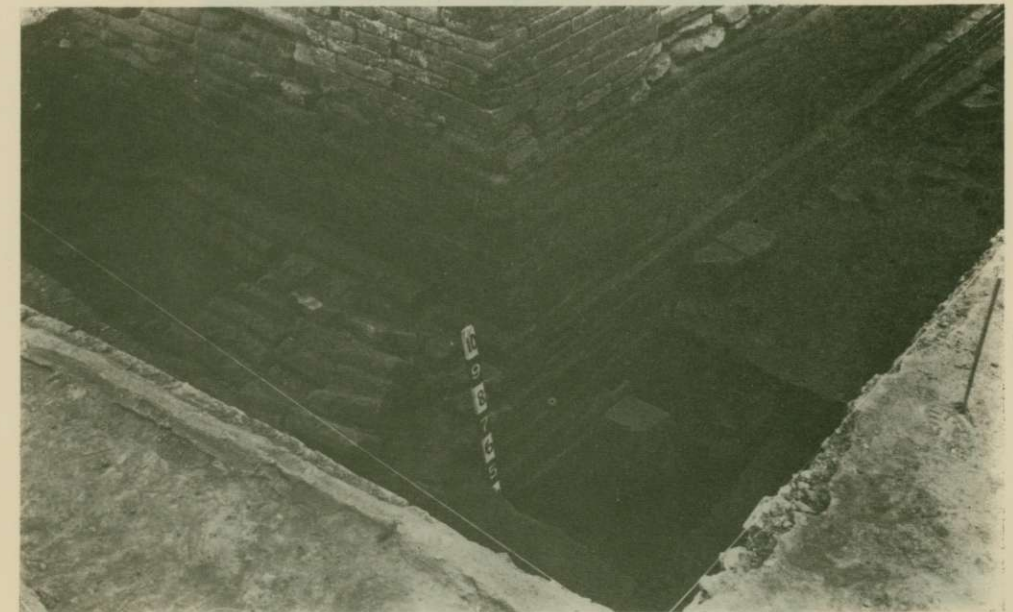


Foto 8 : Situasi spit terakhir, spit (9) pada kotak penggalian B1 bagian timur kaki Menara Kudus. (Pus P3N no. 526).

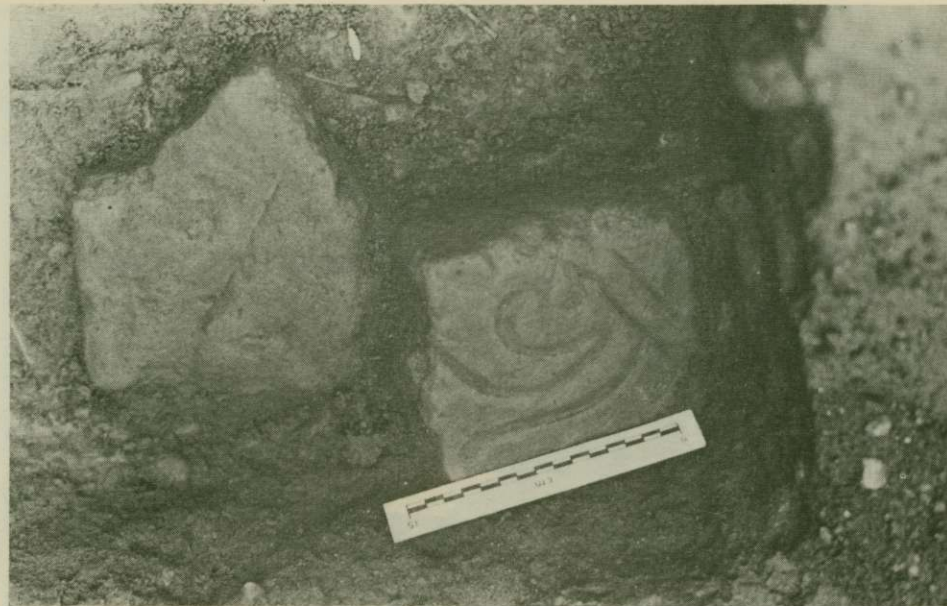


Foto 9 : Temuan bata merah; salah satu di antaranya dengan hiasan gores. Kotak penggalian B1 sudut timur, spit (9), Mesjid Menara. (Pus P3N no. 505).

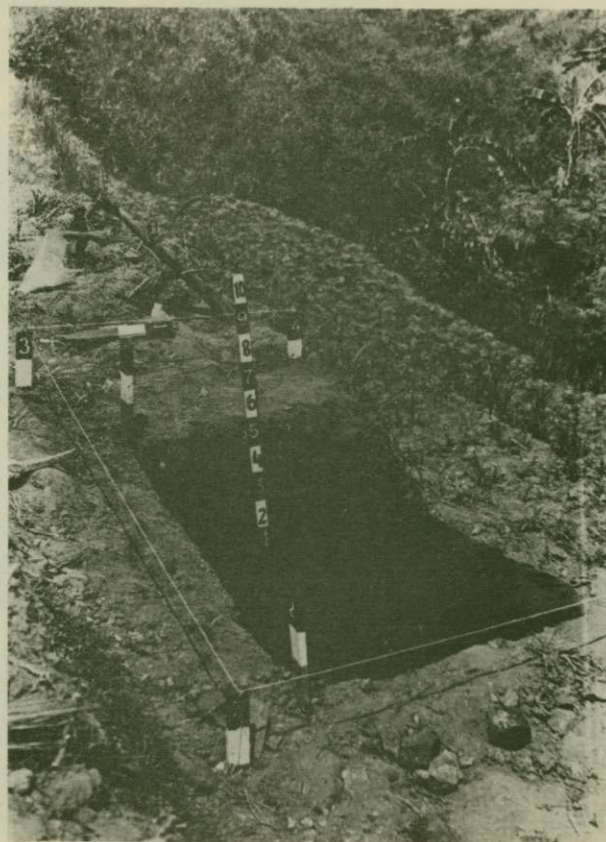


Foto 10 : Situasi terakhir kotak penggalian A di situs Bukit Begawan. (Pus P3N no. 557).

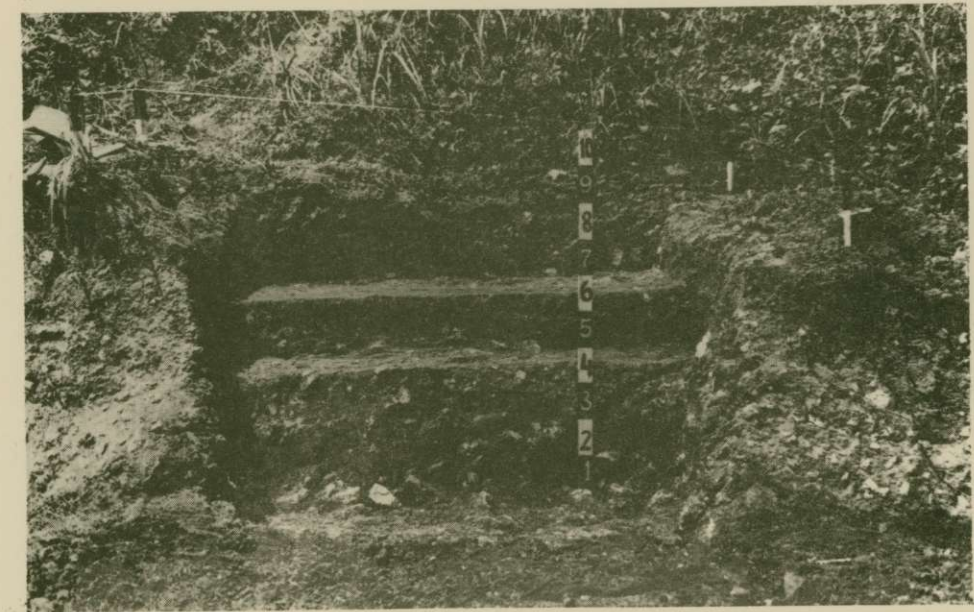


Foto 11 : Situasi terakhir kotak penggalian B di Bukit Begawan. (Pus P3N no. 555).



Foto 12 : Situasi kegiatan penggalian di situs Langgar Bubrah. (Pus P2N no. 592).